

***HALAL TOURISM* WISATA PANTAI TOPEJAWA DALAM  
MENINGKATKAN KEPUASAN WISATAWAN DI TAKALAR  
(Studi Di Desa Topejawa Kecamatan Mangarabombang Kabupaten  
Takalar)**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Ekonomi Islam (S.E) Pada Jurusan Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Oleh

**NURUL ISLAHIYAH**  
**NIM. 90100115044**

**JURUSAN EKONOMI ISLAM  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR  
2019**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurul Islahiyah

NIM : 90100115044

Tempat/ Tgl. Lahir : Lamongan, 14 Juli 1996

Jur/Prodi : Ekonomi Islam

Fakultas/Program : Ekonomi dan Bisnis Islam

Alamat : Takalar

Judul : *Halal Tourism* Wisata Pantai Topejawa dalam Meningkatkan Kepuasan Wisatawan di Takalar (Studi di Desa Topejawa Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar).

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan plagiat, dibuat oleh orang lain sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 14 November 2019

Penyusun,

NURUL ISLAHIYAH

NIM: 90100115044



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) ALAUDDIN MAKASSAR  
**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**  
Kampus I : Jl. Slt. Alauddin No. 63 Makassar Tlp. (0411) 864928 Fax 864923  
Kampus II : Jl. H. M. Yasin Limpo No. 36 Samata Sungguminasa – Gowa Tlp. 841879 Fax 8221400

### PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul **“Halal Tourism Wisata Pantai Topejawa dalam Meningkatkan Kepuasan Wisatawan di Takalar (Studi di Desa Topejawa Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar)”** yang disusun oleh **Nurul Islahiyah, NIM: 90100115044**, mahasiswa Jurusan Ekonomi Islam pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *Munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Kamis, 14 November 2019, bertepatan dengan 17 Rabiul Awal 14401 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dalam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Jurusan Ekonomi Islam

Makassar, 14 November 2019 M.  
17 Rabiul Awal H.

#### DEWAN PENGUJI :

Ketua : Prof. Dr. H. Abustani Ilyas, M.Ag.

Sekretaris : Ahmad Efendi, SE, MM

Munaqisy I : Dr. Amiruddin K, M.EI.

Munaqisy II : Dr. Murtiadi Awaluddin, M.Si

Pembimbing I : Dr. Hj. Rahmawati Muin, S.Ag, M.Ag

Pembimbing II : Dr. Muhammad Wahyuddin Abdullah, SE, M.Si, Ak

(.....)  
(.....)  
(.....)  
(.....)  
(.....)

Diketahui oleh :

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam  
UIN Alauddin Makassar



Prof. Dr. H. Abustani Ilyas, M.Ag  
NIP. 19661130 199303 1 003

## KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran ALLAH SWT, karena dengan berkah dan limpahan rahmat serta hidayah Nya sehinggah penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi ini dan salawat serta doa tercurahkan kepada baginda Nabiullah Muhammad SAW umat beliau yang senantiasa istiqamah dalam menjalankan ajarannya kepada seluruh ummatnya

Atas izin dan kehendak ALLAH SWT skripsi sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program sarjana (S1) jurusan Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Skripsi ini berjudul **“Halal Tourism Wisata Pantai Topejawa dalam Meningkatkan Kepuasan Wisatawan (Studi di Desa Topejawa Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar)”**

Penulis menyadari bahwa terselesaikannya skripsi ini adalah atas izin ALLAH SWT sebagai pemegang kendali dan penulis sadar bahwa dalam proses penulisan skripsi ini banyak mengalami kendala namun berkat bantuan bimbingan, kerjasama dari berbagai pihak dan sehingga kendala-kendala yang dihadapi tersebut dapat diatasi dan tidak lepas dari doa dan dukungan dari segenap keluarga besar

penulis yang selalu percaya bahwa segala sesuatu yang dilakukan dengan ikhlas dan tulus akan membuahkan hasil indah.

Secara khusus penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang sedalam dalamnya kepada kedua orang tua tercinta, Ayahanda Fathoni Ibunda tercinta Sa'diyah atas Kesabaran, Cinta Kasih dan serta kerja keras dalam mendidik dan membesarkan anak-anaknya begitu pula doa yang tiada putus mereka panjatkan. Terima kasih telah menjadi Orang tua terhebat dan motivator terbesar bagi peneliti dalam menyelesaikan studi. Semoga dengan gelar sarjana ini menjadi awal saya untuk membahagiakan kalian di dunia dan akhirat. dan juga kepada kakekku dan nenekku yang selalu mendoakan, mendukung dan memotivasi terimakasih telah menjadi teladan yang baik, serta segenap keluarga besar yang selalu memberikan semangat bagi penulis.

Penyelesaian skripsi ini terselesaikan berkat adanya, bimbingan, bantuan serta dorongan dari berbagai pihak. Maka tak lupa dengan penuh hormat, penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini terima kasih penulis ucapkan kepada:

1. Bapak Prof Drs. H. Hamdan Juhanis, M.A., P.hD selaku Rektor Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar dan Wakil Rektor sejawaran yang telah memberikan kesempatan kepada bagi penulis untuk untuk menyelesaikan studi strata satu.



2. Bapak Prof. Dr. H. Abustani Ilyas, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam dan Wakil Dekan sejawatan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar.
3. Bapak Ahmad Efendi S.E, MM dan Bapak Akramunnas S.E, MM selaku ketua jurusan dan sekretaris Jurusan Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Atas segala kontribusi dan bantuan dan bimbingannya selama ini.
4. Bapak Dr. Amiruddin K, M.Ei. selaku dosen PA (Pembimbing Akademik) yang selalu meluangkan waktunya untuk konsultasi dengan mahasiswa PA'nya selama delapan semester.
5. Ibu Dr. Hj Rahmawati Muin, S.Ag., M.Ag, selaku pembimbing I dan Dr. Muhammad Wahyudin Abdullah, SE, M.Si, Ak selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu ditengah kesibukannya untuk memberikan bimbingan, petunjuk dan arahan dalam penyusunan skripsi ini. jana harus mempunyai senjata untuk bersaing di dunia kerja.
6. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Ekonomi Islam yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menuntut ilmu di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
7. Para Staf dan Karyawan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN alauddin Makassar yang telah membantu kelancaran proses administrasi.
8. Bapak Ikhwan selaku Kepala bidang pariwisata Kabupaten Takalar, Bapak H. Parawansa selaku Direktur Utama Wisata Pantai Topejawa, dan Bapak Anwar selaku pengelola dan pegawai Wisata Pantai

Topejawa, yang telah meluangkan waktu untuk menjadi informan peneliti.

9. Seluruh keluarga besar penulis yang telah memberikan bantuan dan dukungan yang tiada henti-hentinya buat penulis.
10. Untuk sahabat dan kawan seperjuangan teman kelas tercinta Ekonomi Islam A 2015 yang telah menjadi enitas dalam berproses selama kurang lebih 4 tahun terima kasih atas bantuannya selama ini semoga kebersamaan ini tidak akan pudar walaupun di makan usia. Kapan kumpul lagi?
11. Untuk sahabat dan seperjuangan Ekonomi Islam 2015 terima kasih atas bantuannya dan semangatnya dalam penyelesaian studi ini
12. Untuk sahabat-sahabat para perempuan tangguh saya Uni, Nisa, Chae, Risda, Maya, Rihul, Liza, Nunung, Mimi, Terima kasih untuk bantuannya dan semangat kalian yang tidak pernah putus.
13. Seluruh sahabat dan kawan seperjuangan saya di tempat KKN Angkatan 60 Posko 4 Desa Batu Putih, Kecamatan Mallawa Kabupaten Maros yaitu : Hikmah, Caya, Dewi, Sinta, Nini, Tia, Suhardi, Safar, Yulham, terima kasih atas kebersamaan yang pernah kita jalin bersama selama 45 hari semoga ini bukan akhir dari kebersamaan kita banyak kenangan indah yang tak bisa kita lupakan di tempat KKN. Suka duka kita lewati bersama semoga kalian sukses dan tak melupakan kenangan kita bersama. Semoga karya sederhana ini dapat bermanfaat bagi kita semua Aamiin ya rabbil alamin.

Penulis menyadari bahwa Skripsi ini masih jauh dari sempurna, karena keterbatasan pengalaman yang penulis miliki. Oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat di butuhkan untuk perbaikan penyusunan proposal Skripsi ini selanjutnya. Semoga proposal skripsi ini memberikan manfaat bagi semua pembaca.

*Wassalamu alaikum warahmatullahi wabarakatu*



Gowa, 05 November 2019

Penulis

Nurul Islahiyah



## DAFTAR ISI

<b>JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN SKRIPSI .....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus .....	8
C. Rumusan Masalah .....	9
D. Kajian Pustaka .....	10
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	14
<b>BAB II TINJAUAN TEORITIS .....</b>	<b>16</b>
A. Konsep Kepuasan .....	16
B. Prinsip Masalah .....	24
C. Pariwisata dalam Islam .....	25
D. Halal Tourism .....	29
E. Pariwisata Pantai dan Ekonomi Kreatif .....	38
F. Kerangka Pemikiran .....	42
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>44</b>
A. Jenis Penelitian dan Lokasi Penelitin .....	44
B. Pendekatan Penelitian .....	44
C. Sumber Data .....	45

D. Metode Pengumpulan Data .....	46
E. Instrumen Pengumpulan data .....	48
F. Teknik Pengelolaan Data dan Analisis Data .....	49
G. Pengujian Keabsahan Data Penelitian .....	51
<b>BAB IV PEMBAHASAN .....</b>	<b>54</b>
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	54
B. Relevansi Konsep Wisata Halal Pada Pengelolaan Wisata Pantai Topejawa.....	61
C. Analisis Kepuasan wisatawan terhadap konsep Halal Tourism di wisata pantai Topejawa .....	84
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>97</b>
A. Kesimpulan .....	97
B. Saran .....	98
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>100</b>



## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Kriteria Umum Pariwisata Halal.....	34
Tabel 4.1 Pejabat Kepala Desa Topejawa dan Periode Kepemimpinannya .....	54
Tabel 4.2 Mata Pencarian Penduduk Masyarakat Desa Topejawa.....	56
Tabel 4.3 Sarana/ Prasarana Desa Topejawa .....	58



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	43
------------------------------------	----



## ABSTRAK

Nama : Nurul Islahiyah

Nim : 90100115044

Judul Skripsi : ***Halal Tourism Wisata Pantai Topejawa dalam Meningkatkan Kepuasan Wisatawan Di Takalar (Studi di Desa Topejawa Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar).***

---

Skripsi ini adalah tentang Konsep Halal Tourism di Wisata Pantai Topejawa dalam meningkatkan kepuasan wisatawan. Rumusan masalah yang dibahas adalah bagaimana relevansi konsep halal tourism pada pengelolaan wisata pantai topejawa serta bagaimana analisis kepuasan wisatawan pada objek wisata pantai Topejawa

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui relevansi kriteria halal tourism pada pengelolaan wisata pantai topejawa dan untuk mengetahui tingkat kepuasan wisatawan pada objek wisata pantai Topejawa. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dokumentasi. Adapun tempat penelitian ini di objek wisata pantai topejawa, Kabupaten Takalar.

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis dapatkan (1) kriteria wisata halal yang di terapkan oleh pihak pengelola yakni menciptakan kondisi wisata yang ramah, aman dan nyaman, menyediakan fasilitas ibadah yang layak, restoran yang dijamin halal, penginapan yang berkonsep syariah, akses yang mudah dijangkau. (2) konsep wisata halal yang diterapkan wisata pantai Topejawa dapat meningkatkan kepuasan bagi wisatawan. Bentuk kepuasan yang mereka dapatkan di tunjukkan dengan cara melakukan kunjungan kembali, merasa betah dan berlama-lama dilokasi serta merekomendasikan ke kerabat.

***Kata Kunci: Halal Tourism, Kepuasan***

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Sesungguhnya pariwisata telah lama menjadi perhatian, baik dari segi ekonomi, politik, administrasi, kenegaraan, maupun sosiologi, sampai saat ini belum ada kesepakatan secara akademis mengenai apa itu pariwisata. Secara etimologi kata pariwisata berasal dari bahasa sansekerta yang terdiri dari *pari* dan *wisata*. *Pari* berarti “banyak” atau “berkeliling”, sedangkan *wisata* berarti “pergi” atau “bepergian” dengan ini maka pariwisata seharusnya diartikan sebagai perjalanan yang dilakukan berkali-kali atau berputar-putar, dari suatu tempat ke tempat lain, yang dalam bahasa Inggris disebut dengan kata “*tour*”, sedangkan untuk pengertian jamak, kata “kepariwisataan” dapat digunakan kata “*tourisme*” atau “*tourism*”<sup>1</sup>. Pariwisata itu sendiri merupakan suatu aktivitas yang kompleks, yang dapat dipandang sebagai suatu sistem yang besar, yang mempunyai berbagai komponen seperti ekonomi, ekologi, politik, sosial budaya, dan seterusnya.

Menurut Hall, sistem pariwisata terdiri dari dua bagian besar yaitu *supply* dan *demand*, dimana masing-masing bagian merupakan subsistem yang saling berinteraksi erat satu sama lain. Subsistem *demand* (permintaan) berkaitan erat dengan budaya wisatawan sebagai individu. Latar belakang pola

---

<sup>1</sup>I Ketut Suwena dan I Gusti Ngurag Widyatmaja, *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata* (Denpasar: Pustaka Larasan, 2017), h. 15.



perilaku wisatawan dipengaruhi oleh motivasi baik fisik, sosial, budaya, spiritual, fantasi dan pelarian serta di dukung oleh informasi, pengalaman sebelumnya, dan kesukaan yang akan memebentuk harapan dan *image*. Motivasi, informasi, pengalaman sebelumnya, kesukaan, harapan, dan *Image* wisatawan merupakan komponen dari subsistem permintaan sebagai bagian dari sistem pariwisata. *Supply* sebagai subsistem dari sistem pariwisata terdiri dari komponen seperti industri pariwisata yang berkembang, kebijakan pemerintah baik nasionla, regional maupun lokal, aspek sosial budaya serta sumber daya alam.<sup>2</sup>

Hasan dan Amrullah menjelaskan tentang perilaku pada konsumen saat memutuskan untuk mengkonsumsi produk barang dan jasa dikatakan bahwa kekuatan yang mempengaruhi keputusan membeli atau menggunakan jasa, konsumen dapat dibagi menjadi dua kekuatan, yaitu: 1). Kekuatan internal, seperti pengalaman belajar, kepribadian dan konsep diri, motivasi dan keterlibatan, sikap dan keinginan; 2). Kekuatan eksternal seperti: faktor budaya, sosial, lingkungan, dan bauran pemasaran.<sup>3</sup>

Pelanggan memang memiliki peranan penting dalam dunia bisnis. Secara tidak langsung, seorang pelanggan dapat menjadi saluran pemasaran bagi suatu bisnis. Ketika pelanggan merasa puas atas pelayanan suatu

---

<sup>2</sup>I Ketut Suwena dan I Gusti Ngurag Widyatmaja, *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata*, h. 28.

<sup>3</sup>Fatmawati Kalebos, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepuasan Wisatawan yang Berkunjung ke Daerah Wisata Kepulauan", *Jurnal Riset Bisnis dan Manajemen* Vol. 4, No. 3, (2016), h. 493.

produk/jasa, sangat dimungkinkan pelanggan tersebut “mempromosikan” secara sukarela produk/jasa itu kepada orang-orang sekitarnya. Kepuasan pelanggan memang tidak mudah didefinisikan menurut Umar kepuasan konsumen adalah tingkat perasaan konsumen setelah membandingkan dengan harapannya. Seorang pelanggan jika merasa puas dengan nilai yang diberikan oleh produk atau jasa maka sangat besar kemungkinannya untuk menjadi pelanggan dalam waktu lama. Umar juga menjelaskan bahwa ada dua macam jenis kepuasan, yaitu kepuasan fungsional dan kepuasan psikologikal . kepuasan fungsional merupakan kepuasan yang di peroleh dari fungsi suatu produk yang dimanfaatkan sedangkan kepuasan psikologikal merupakan kepuasan yang diperoleh dari atribut yang bersifat tidak terwujud dari produk.<sup>4</sup>

Ketika apa yang diterima oleh konsumen atas suatu pelayanan produk/jasa berbeda dengan apa yang dipersepsikan konsumen, maka terjadi yang namanya *gap* (kesenjangan) Kepuasan konsumen. Oleh karena itu, seorang penjual atau organisasi bisnis tidak boleh meremehkan kualitas pelayanan yang diberikan kepada pelanggan karena kualitas pelayanan berbanding lurus dengan tingkat kepercayaan. Begitu pula peningkatan kualitas di tempat pariwisata seharusnya sejalan dengan promosi yang dilakukan oleh obyek wisata tersebut.

Salah satu komponen utama dalam aktivitas pariwisata adalah pelayanan bermutu dan ketersediaan akomodasi. Termasuk didalamnya adalah

---

<sup>4</sup>Nurul Huda Dkk, *Pemasaran Syariah Teori dan Aplikasi* (Depok: Kencana 2017), h. 139.

jasa hotel, *restaurant* dan unsur kuliner. Wacana penerapan wisata halal kian menguat saat ini, ada banyak argumen untuk menjustifikasi urgensi implementasi konsep itu untuk konteks pembangunan beberapa obyek wisata di Sulawesi Selatan. Kriteria penilaian Wisata halal dari Global Muslim Travel Index 2016 meliputi: 1). Merupakan lokasi wisata yang layak bagi liburan keluarga yang ramah dan aman, 2). Memiliki layanan bagi Muslim yang ramah yang ditunjang dengan fasilitas ibadah yang memadai, 3). Memiliki kesadaran akan kebutuhan wisatawan muslim seperti halal produk dan di tunjang dengan promosi obyek wisata yang menarik bagi wisatawan muslim.<sup>5</sup>

Menurut *Global Muslim Traveler* kriteria wisata halal di kelompokkan menjadi tiga kategori. Pertama, destinasi ramah keluarga. Kedua, layanan dan fasilitas di destinasi yang ramah Muslim. Ketiga, kesadaran halal dan pemasaran destinasi. Dari tiga kriteria ini, ada 11 indikator. Untuk kriteria destinasi ramah keluarga, indikatornya mencakup destinasi ramah keluarga, keamanan umum, dan wisatawan muslim, serta jumlah kedatangan wisatawan muslim. Pada kriteria kedua, layanan dan fasilitas di destinasi yang ramah muslim ada tiga indikator turunan, yakni pilihan makanan dan jaminan halal, akses ibadah, fasilitas transportasi dan opsi akomodasi. Sementara, untuk kriteria ketiga, kesadaran halal dan pemasaran destinasi empat turunannya adalah kemudahan komunikasi, jangkauan dan kesadaran kebutuhan wisatawan muslim, konektivitas transportasi udara, serta pelayanan visa.

---

<sup>5</sup>Lucky Nugroho, Ekosistem Wisata Halal dan Daya Saing Pariwisata Indonesia, *Kompasiana*, Senin 16 Januari 2016.

Konsep wisata syariah adalah sebuah proses pengintegrasian nilai-nilai keislaman kedalam seluruh aspek kegiatan wisata. Wisata syariah mempertimbangkan nilai-nilai dasar umat Muslim didalam penyajiannya mulai dari akomodasi, restaurant hingga aktifitas wisata yang selalu mengacu kepada norma-norma keislaman. Konsep wisata syariah merupakan aktualisasi dari konsep keislaman dimana nilai halal dan haram menjadi tolak ukur utama. Konsep wisata syariah dapat juga diartikan sebagai kegiatan wisata yang berlandaskan ibadah dan dakwah disaat wisatawan muslim dapat berwisata serta mengagungi hasil penciptaan Allah dengan ntetp menjalankan kewajiban sholat lima waktu sehari semalam dan semua ini terfasilitasi dengan baik serta menjauhi larangan-Nya.<sup>6</sup>

Pariwisata halal di Indonesia sudah mulai berkembang, hal ini bisa terjadi karena semakin banyaknya wisatawan yang mulai meminati wisata halal di Indonesia. Di tahun 2016 tepatnya tanggal 20 Oktober Indonesia berhasil meraih 12 penghargaan bergengsi pada sektor *halal tourism* di ajang *The World Halal Travel Awards 2016* yang diumumkan di *The Emirates Palace Ballroom*, Abu Dhabi, dengan pencapaian tersebut tersebut, Kementian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kementarekraf) mulai melihat beberapa daerah yang berpotensi untuk dijadikan sebagai destinasi wisata halal menurut Kementian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif ada 13 provinsi yang sudah siap dijadikan sebagai salah satu destinasi pariwisata halal, provinsi tersebut antara lain Nusa

---

<sup>6</sup>Kurniawan Gilang Widagyo, "Analisi Pasar Pariwisata Halal Indonesia", *The Journal of Tauhidinomics*, Vol. 1, No. 1, (2015), h. 74.

Tenggara Barat (NTB), Nanggroe Aceh Darussalam (NAD), Sumatera Barat, Riau, Lampung, Banten, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Yogyakarta, Jawa Timur, Sulawesi Selatan, dan Bali.<sup>7</sup>

Provinsi Sulawesi Selatan sendiri merupakan provinsi yang mulai mengembangkan konsep wisata halal. Sulawesi Selatan sebagai salah satu bagian provinsi di Indonesia memiliki potensi yang luar biasa yang dapat mendukung pengembangan pariwisata halal di Indonesia, karena kondisi alam Sulawesi Selatan yang memiliki keindahan panorama baik dari sektor pariwisata bahari, pariwisata alam maupun pariwisata pegunungan. Selain itu kondisi sosial budaya masyarakat merupakan salah satu sektor pariwisata yang dapat dikembangkan menjadi destinasi wisata halal dengan baik. Salah satu potensi wilayah pesisir yang ada di Sulawesi Selatan terdapat di Kabupaten Takalar. Kabupaten Takalar merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi pariwisata yang di dukung dengan keadaan alam, kehidupan masyarakat, kondisi sosial budaya dan dunia usaha. Potensi dan objek pariwisata di Kabupaten Takalar yang dapat dikembangkan digolongkan dalam wisata alam, budaya, dan wisata pantai. Salah satu objek wisata pantai yang terkenal di Kabupaten Takalar adalah Pantai Topejawa.

Secara administratif pantai Topejawa terletak di Desa Topejawa Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar. Pantai Topejawa Takalar memiliki hamparan pasir dan juga perairan laut yang cukup luas dan pada 2017

---

<sup>7</sup>M Indra Dewa Puspita, Sunarti, "Analisis Pengembangan Pulau Santen dengan Konsep Wisata syariah", *Journal Administrasi Bisnis*, Vol. 55, No. 1, (2018), h. 142.

telah diresmikan destinasi wisata baru di kawasan pantai topejawa berupa waterpark, dan wahana-wahana lainnya serta dilengkapi dengan wisma dan restorasi didalamnya wisata baru ini menjadi destinasi wisata yang ramai pengunjung setiap harinya. di sepanjang bibir Pantai Topejawa juga ada wisata pantai cinta disini disediakan spot-spot foto untuk para pengunjung.

Obyek Wisata Pantai Topejawa Takalar selain menawarkan wisata pantai, waterboom, dan wahana lain, tempat ini juga menyediakan tempat penginapan dan rumah makan. Obyek wisata Pantai Topejawa juga sangat mendukung sebagai realisasi pariwisata halal Provinsi Sulawesi Selatan, destinasi ini tinggal di poles sesuai dengan konsep wisata halal. Kuliner, akomodasi hotel, kolam renang pemandian, serta restoran yang ada di kawasan pantai tersebut sangat mendukung. Karena penerapan wisata halal tidak hanya berlaku pada makanan saja melainkan fasilitas dan sarana penunjang lainnya.

Obyek wisata permandian Topejawa ini meskipun terbilang baru tetapi tak pernah sepi oleh pengunjung apalagi pada hari-hari libur kawasan wisata ini selalu di padati oleh wisatawan, baik wisatawan dari Takalar sendiri atau wisatawan dari luar Kabupaten Takalar. Namun dewasa ini wisatawan semakin sulit dipuaskan, karena banyaknya pesaing menawarkan fasilitas yang sama dengan kualitas yang lebih baik, sehingga wisatawan dengan mudah akan berpaling kepada yang lebih memuaskannya, oleh karenanya yang harus dipikirkan oleh pelaku wisata bukan hanya pelanggan senang, tapi bagaimana agar pelanggan tersebut setia.



Obyek pariwisata Pantai Topejawa belum menjadi pariwisata berlabel halal, tetapi memiliki potensi untuk menjadi pariwisata halal, dari sini penulis tertarik untuk melakukan penelitian apakah pelayanan dan fasilitas serta pengelolaan obyek Wisata Topejawa sesuai konsep wisata syariah atau tidak, dan jika sudah sesuai dengan ketentuan ketentuan syariah akankah dapat meningkatkan kepuasan wisatawan yang datang ketempat tersebut. Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis akan melakukan penelitian dengan judul **“Halal Tourism Wisata Pantai Topejawa dalam Meningkatkan Kepuasan Wisatawan di Takalar (Studi di Desa Topejawa Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar)”**.

## **B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus**

### **1. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian adalah agar ruang lingkup peneliti tidak luas dan lebih fokus untuk menghindari kesalahan sehingga tidak menyimpang dari pokok permasalahan serta mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Adapun Fokus penelitian ini bertujuan untuk memperjelas maksud dari penulis pada sebuah karya ilmiah yang terkandung dalam judul karya ilmiah tersebut, agar tidak terjadi kekeliruan dalam memahaminya Oleh karena itu maka penelitian ini difokuskan pada relevansi kriteria *halal tourism* pada wisata pantai topejawa dalam meningkatkan kepuasan wisatawan yang berkunjung.

## 2. Deskripsi Penelitian

*Halal Tourism* atau wisata halal kegiatan yang didukung oleh berbagai fasilitas dan layanan yang disediakan yang memenuhi ketentuan syariah.<sup>8</sup> Halal Tourism dalam penelitian yang dimaksudkan disini bukan Label pada obyek wisata pantai tersebut tetapi lebih pada bagaimana obyek wisata Topejawa mengimplimentasikan konsep *Halal Tourism* sehingga dapat meningkatkan kepuasan pada wisatawan yang berkunjung ke tempat tersebut.

### C. Rumusan Masalah

Wisata Pantai Topejawa adalah destinasi wisata menyajikan wahana-wahana air serta banyak fasilitas yang terdapat di dalamnya dengan memanfaatkan wisata alam yakni, karena destinasi wisata ini berada tepa di bibir pantai Topejawa Kabupaten Takalar. Secara pemasaran objek wisata ini tidak menggunakan istilah wisata halal tetapi dari awal didirikannya wisata ini pendirinya menggunakan konsep wisata yang Islami. Prinsip syariah merupakan salah satu konsep penting yang harus dipegang teguh oleh pihak pengelola sehingga diharapkan pariwisata ini bisa berada pada Titik yang di tuju yakni wisata halal.

Berkaitan dengan hal tersebut bagaimana konsep ini dapat memberikan kepuasan para wisatawan dengan melihat sikap wisatawan setelah melakukan

---

<sup>8</sup>Hendri Hermawan Adinugraha dkk, "Desa Wisata Halal: Konsep dan Implementasinya di Indonesia", *Jurnal Human Falah*, Vol. 5, No. 1, (2018), h. 33.

kunjungan ke wisata pantai Topejawa. Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalah yang penulis angkat adalah:

1. Bagaimana relevansi Konsep *Halal Tourism* pada pengelolaan wisata Pantai Topejawa?
2. Bagaimana Analisa kepuasan wisatawan pada obyek wisata pantai Topejawa?

#### **D. Kajian Pustaka**

Kajian pustaka merupakan salah satu bagian penting dalam suatu penelitian. Kajian pustaka bertujuan untuk menginformasikan kepada pembaca hasil penelitian lain yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan saat itu, menghubungkan penelitian dengan literatur yang ada, mengisi celah-celah dalam penelitian sebelumnya, dan menghindarkan penelitian dari pengulangan atau duplikasi penelitian yang sudah pernah dilakukan. Adapun beberapa karya ilmiah yang membahas tentang *halal tourism* dan kepuasan wisatawan adalah sebagai berikut: pertama, oleh jurnal Nuryenti Lisma dkk dengan judul “faktor-faktor yang mempengaruhi kunjungan wisatawan ke objek wisata syariah di Sumatera Barat”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada tiga faktor yang mempengaruhi minat wisatawan berkunjung ke objek wisata syariah di Sumatera Barat tiga faktor pendorong tersebut adalah promosi, pelayanan dan kepuasan. Promosi tidak berpengaruh yang signifikan terhadap minat

kunjungan wisatawan sedangkan pelayanan dan kepuasan berpengaruh signifikan terhadap kunjungan wisatawan ke objek wisata syariah.<sup>9</sup>

Kedua, jurnal Sri Wahyulina dkk yang berjudul “persepsi wisatawan muslim terhadap sarana penunjang wisata halal di kawasan Desa Sembalun Lawang Lombok timur” dari hasil penelitian menyatakan bahwa persepsi wisatawan muslim terhadap sarana penunjang wisata halal di kawasan sembalun lawang: Toilet, tempat sampah dan tempat ibadah menjadi sarana paling penting yang diinginkan oleh para wisatawan yang berkunjung ke Sembalun. Kondisi hotel dan akomodasi lainnya dan tempat ibadah yang ada di lokasi wisata halal Sembalun, Kabupaten Lombok Timur sangat baik daibanding dengan kondisi dari fasilitas pendukung lainnya. Fasilitas yang mudah dijangkau di Sembalun adalah tempat ibadah, hotel, akomodasi, penginapan, restoran/ tempat makan dan area parker kendaraan roda dua.<sup>10</sup>

Ketiga, jurnal oleh Adrian Adi Hamzana dengan judul “pelaksanaan standarisasi pelayanan pariwisata halal dalam pengembangan pariwisata di Nusa Tenggara Barat”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan standarisasi pelayanan pariwisata halal di NTB dilaksanakan berdasarkan perda NTB No. 2 Tahun 2016. Standarisasi pada destinasi dilakukan oleh dinas kebudayaan dan pariwisata NTB melalui pemenuhan fasilitas umum sesuai

---

<sup>9</sup>Nuryenti Lisma Dkk, “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kunjungan Wisatawan Ke Objek Wisata Syariah Di Sumatera Barat”, *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, Vol. 8, No. 1, (2016), h. 13.

<sup>10</sup>Sri Wahyulina Dkk Yang Berjudul “Persepsi Wisatawan Muslim Terhadap Sarana Penunjang Wisata Halal Di Kawasan Desa Sembalun Lawang Lombok Timur” *Jurnal Magister Manajemen Universitas Mataram*, (2018), h. 41-42

pariwisata halal. Standarisasi pada industri pariwisata halal dilakukan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Dinas Perindustrian dan Perdagangan dan Dinas Kesehatan serta MUI-NTB sebagai lembaga berwenang mengeluarkan sertifikat Halal.<sup>11</sup>

Keempat, jurnal oleh Fitria Salahika Salma dan Riri Tri Ratnasari dengan judul “Pengaruh Kualitas Jasa Perspektif Islam Terhadap Kepuasan dan Loyalitas Pelanggan Hotel Grand Kalimas di Surabaya”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas jasa Perspektif Islam berpengaruh secara signifikan terhadap kepuasan pelanggan sedangkan dalam loyalitas pelanggan kualitas jasa perseptif Islam tidak berpengaruh secara signifikan. Kepuasan pelanggan memiliki pengaruh secara signifikan terhadap loyalitas pelanggan, dan kualitas jasa prespektif Islam tidak berpengaruh secara langsung terhadap loyalitas pelanggan.

Kelima, Jurnal oleh Aan Jaelani, yang meneliti tentang “Industri wisata halal di Indonesia: Potensi dan prospek”, metode penelitian: kualitatif deskriptif. Hasil penelitian: pariwisata halal di Indonesia memiliki prospek ekonomi yang baik sebagai bagian dari industri pariwisata nasional. Industri wisata ini bertujuan bukan hanya memberikan aspek material dan psikologis bagi wisatawan itu sendiri, melainkan juga memiliki kontribusi dalam

---

<sup>11</sup>Adrian Adi Hamzana Dengan Judul “Pelaksanaan Standarisasi Pelayanan Pariwisata Halal Dalam Pengembangan Pariwisata Di Nusa Tenggara Barat” *Jurnal Pena Justisia Media Komunikasi Dan Kajian Hukum*, Vol. 17, No. 1, (2017), h. 14.

peningkatan pendapatan pemerintah. Wisata halal Ino tidak bersifat eksklusif namun Inklusif bagi semua wisatawan (Muslim dan Non Muslim).<sup>12</sup>

Keenam, M Maulana Hamzah dan Yudi Yudiana meneliti tentang “Analisis Komparatif Potensi Industri Halal dalam Wisata Syariah dengan Konvensional” metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Disampaikan bahwa perbedaan mendasar antara bisnis syariah dan konvensional adalah visi dan misinya. Visi bisnis Syariah ditekankan pada keimanan. Sedangkan misinya adalah berupa ibadah, jadi setiap aktivitasnya akan selalu bernilai ibadah. Sementara bisnis konvensional adalah komersial dengan misi melakukan profesionalisme dalam produksi. Hasil penelitian mengatakan bahwa perlu mengintegrasikan antara wisata syariah dan konvensional untuk di fokuskan pada industri halal. Dalam perkembangannya wisata konvensional lebih dulu berkembang ketimbang wacana wisata syariah, meskipun Indonesia sudah lama menerapkan wisata syariah dari produk pangan yang halal. Namun kurangnya sosialisasi dan promosi, jumlah kunjungan wisata syariah menjadi minus<sup>13</sup>

Ketujuh, Alfawi Ridho Subarkah, meneliti tentang “Potensi dan Prospek Wisata Halal dalam Meningkatkan Ekonomi Daerah (Studi kasus: Nusa Tenggara Barat)” penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan konsep diplomasi publik dan konsep pariwisata halal. Hasil

---

<sup>12</sup>Aan Jelani “Halal Tourism Industry In Indonesia: Potential And Prospects”. *Journal MPRA*. 2017.

<sup>13</sup> M Maulana Hamzah dan Yudi Yudiana “Anlisis Komparatif Potensi Industri Halal dalam Wisata Syariah dan Konvensional. 2015.



penelitian ini menunjukkan bahwa diplomasi publik Indonesia dengan menampilkan diri sebagai destinasi wisata halal dianggap berhasil dapat menarik kunjungan wisatawan mancanegara terutama wisatawan muslim dan menarik investasi, serta perkembangan wisata halal juga mengalami peningkatan yang positif, sehingga dengan meningkatnya kunjungan wisata dan investasi dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan perekonomian daerah seperti Nusa Tenggara Barat Sebagai destinasi wisata halal<sup>14</sup>

#### **E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

##### **1. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka skripsi ini memiliki tujuan:

- a. Untuk mengetahui relevansi konsep *Halal Tourism* pada pengelolaan wisata Pantai Topejawa
- b. Untuk mengetahui Analisis kepuasan wisatawan pada obyek wisata pantai Topejawa

##### **2. Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang menjadi fokus kajian penelitian dan tujuan yang ingin dicapai, maka diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat maupun kontribusi sebagai berikut:

- a. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya wawasan konsep mengenai

---

<sup>14</sup>Alfawi Ridho Subarkah, "Potensi dan Prospek Wisata Halal dalam Meningkatkan Ekonomi Daerah (Studi kasus: Nusa Tenggara Barat)" *Jurnal Sospol* Vol. 4, No. 2, 2018.

kepuasan pelanggan (wisatawan) dibentuk dari *Halal Tourism*. Prinsip utama kepuasan pelanggan adalah perbandingan antara apa yang diharapkan dengan tingkat kinerja yang dirasakan, adapun faktor pembentukan kepuasan wisatawan menurut Ali Hasan adalah dari keramahan masyarakat lokal, kualitas pelayanan, akomodasi dan fasilitas, budaya, harga (biaya moneter), biaya non moneter. Terlepas dari faktor pembentuk kepuasan tersebut, kepuasan pelanggan (wisatawan) dalam ekonomi Islam disebut dengan *Qanaah*, merupakan cerminan kepuasan seseorang baik secara lahiriyah maupun bathiniyah. *Halal tourism* dalam penelitian ini dapat memberikan pemahaman secara teori bahwa dalam Ekonomi Islam, kepuasan dikenal dengan *Qanaah* dengan pengertian terpenuhinya kebutuhan baik fisik maupun spiritual. Dengan kriteria-kriterianya *halal tourism* mampu memberikan kepuasan bagi wisatawan. kepuasan yang di tawarkan pada *Halal Tourism* bukan hanya kepuasan secara fisik tapi juga non fisik.

- b. Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan landasan dan paradigma kepada pengelola dan pihak yang terkait bahwa sehubungan dengan untuk menciptakan kepuasan pelanggan (wisatawan), konsep *halal tourism* bisa menjadikan faktor pendorong kepuasan tersendiri dengan ini konsep *halal tourism* bisa di jadikan pertimbangan untuk diaplikasikan dalam mengembangkan objek wisata.

## BAB II

### TINJAUAN TEORITIS

#### **A. Konsep Kepuasan**

Dalam ekonomi Islam, kepuasan konsumsi dikenal dengan *masalah* dengan pengertian terpenuhi kebutuhan baik bersifat fisik maupun spiritual. Islam sangat mementingkan keseimbangan fisik dan non fisik yang didasarkan atas nilai-nilai syariah. Seorang muslim untuk mencapai tingkat kepuasan harus mempertimbangkan beberapa hal, yaitu barang yang dikonsumsi, adalah halal baik secara zatnya maupun cara memperolehnya, tidak bersifat *israf* (royal) dan *tabzir* (sia-sia). Oleh karena itu, kepuasan seorang muslim tidak didasarkan banyak sedikitnya barang yang dikonsumsi tetapi didasarkan atas berapa besar nilai ibadah yang didapatkan yang dikonsumsi. Teori nilai guna (*utility*) apabila dianalisis dari teori masalah, kepuasan bukan didasarkan atas banyaknya barang yang dikonsumsi tetapi didasarkan atas baik atau buruknya sesuatu itu terhadap diri dan lingkungannya. Jika mengonsumsi sesuatu mendatangkan *kemafsadatan* pada diri atau lingkungan maka tindakan itu harus ditinggalkan sesuai dengan kaidah ushul fiqh “*menolak segala bentuk kemadaratan lebih diutamakan daripada menarik manfaat*”.<sup>15</sup>

Kepuasan wisatawan tidak mudah didefinisikan. Ada berbagai macam pengertian yang diberikan oleh para ahli Menurut Kotler kepuasan merupakan

---

<sup>15</sup>Novi Indriyani Sitepu, “Perilaku Konsumen Islam Di Indonesia”, *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam*, Vol. 2, No. 1, Maret (2016), h. 102.

tingkat perasaan seseorang setelah membandingkan kinerja (atau hasil) yang ia rasakan dibandingkan dengan harapannya.<sup>16</sup> Prinsip utama kepuasan adalah perbandingan antara apa yang diharapkan dengan tingkat kinerja yang dirasakan oleh pelanggan (wisatawan). Artinya kepuasan itu merupakan perbandingan antara kinerja dan harapan, jika kinerja produk yang dirasakan lebih tinggi dari harapan maka wisatawan akan puas atau senang. Sebaliknya jika kinerja yang dirasakan lebih rendah dari harapan, wisatawan akan kecewa atau tidak puas (*discontentedness/unsatisfaction*). Jika wisatawan datang dengan harapan yang kurang, maka wisatawan akan puas, sebaliknya mereka akan kecewa.<sup>17</sup>

Menurut Irawan kepuasan pelanggan adalah hasil akumulasi dari konsumen atau pelanggan dalam menggunakan produk dan jasa. Pelanggan puas ketika membeli produk dan menggunakan produk tersebut, ternyata memiliki kualitas yang baik. Oleh karena itu, setiap transaksi atau pengalaman baru, akan memberikan pengaruh terhadap kepuasan pelanggan. Pelanggan yang puas adalah pelanggan yang akan berbagi rasa dan pengalaman dengan pelanggan lain. ini akan menjadi refrensi bagi perusahaan yang bersangkutan. Irawan juga mengemukakan bahwa faktor-faktor pendorong konsumen terbagi atas lima bagian yaitu: 1) Kualitas Produk, Konsumen merasa puas kalau setelah membeli atau menggunakan produk atau jasa ternyata memiliki kualitas

---

<sup>16</sup>Fatmawati Kalebos, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepuasan Wisatawan yang Berkunjung ke Daerah Wisata Kepulauan", *Jurnal Riset Bisnis dan Manajemen* Vol. 4, No. 3, (2016), h. 493.

<sup>17</sup>I Ketut Suwena dan I Gusti Ngurag Widyatmaja, *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata* 75.

yang baik. 2) Harga, Untuk konsumen yang sensitif, biasanya harga yang murah adalah sumber kepuasan yang paling penting Karena mereka akan mendapatkan nilai uang yang tinggi. Komponen harga relatif tidak penting bagi yang tidak sensitif, mereka memilih harga yang sedikit mahal namun kualitasnya baik daripada murah tetapi tidak sesuai dengan keinginannya. 3) *Service Quality*, Untuk memuaskan pelanggan, suatu perusahaan hendaknya membarikan pelayanan yang berkualitas kepada pelanggan. 4) *Emotional Factor*, Pelanggan akan merasa puas dan bangga karena adanya emotional value yang diberikan oleh produsen. 5) Biaya dan Kemudahan Pelanggan akan semakin puas apabila relatif mudah, nyaman, efisien dalam mendapatkan produk atau pelayanan.<sup>18</sup> Konsep dalam Islam ketika memberikan pelayanan dari usaha yang dijalankan baik itu berupa barang atau jasa jangan memberikan yang buruk atau tidak berkualitas, melainkan berilah pelayanan yang berkualitas kepada pelanggan atau konsumen. Dalam QS. Ali-Imran/3 : 159

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لَنتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ

Terjemahnya:

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu.”<sup>19</sup>

Mengimplimentasikan nilai-nilai akhlaq kedalam industri pariwisata halal merupakan suatu hal yang mutlak. Wujudnya antara lain berkaitan dengan

<sup>18</sup>Muhammad Arianto Dan Nur Mahmudah, “Analisis Kepuasan Konsumen Di Katirogo Catreing Service”, *Jurnal Bisnis Manajemen Dan Perbankan*, Vol. 1, No. 2, (2014), H. 107.

<sup>19</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Jakarta: Magfirah Pustaka, 2006), h. 71.

masalah pelayanan dan masalah lain yang berkaitan dengan aktivitas wisata secara luas. Artinya, tidak ada satupun aktivitas dalam wisata halal yang bebas nilai, semuanya tetap dalam bingkai nilai-nilai dari ajaran akhlak yang baik. Kualitas pelayanan diberikan oleh sebuah perusahaan tentunya tidaklah hanya bertujuan untuk memberikan kepuasan semata. Sebagai seorang muslim dalam memberikan pelayanan harus berprinsip pada nilai-nilai syariah.

Kualitas pelayanan tidak secara langsung dijumpai di dalam Al-quran secara eksplisit, akan tetapi didasarkan pada konsep memberikan pelayanan yang baik kepada manusia itu telah diperintahkan oleh Allah SWT, adapun dalil syara'nya terdapat dalam Al-quran surat An-Nisa/4 : 86 sebagai berikut:

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ

حَسِيبًا

Terjemahnya:

Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, Maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu).<sup>20</sup>

Kesimpulan dari ayat tersebut yaitu sesama manusia harus saling menghormat, jika dihubungkan dengan sebuah perusahaan dibidang jasa bisa menjadi landasan bagi penyedia jasa untuk menghormati konsumennya. Salah satu bentuk memberikan penghormatan yaitu dengan memberikan kualitas pelayanan yang baik kepada konsumennya. Dengan pelayanan yang baik maka

<sup>20</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 91.

akan dapat memberikan efek bagi perusahaan yaitu kepuasan kepada konsumen. Islam sangat menganjurkan kita agar mempermudah semua urusan dan bukan mempersulitnya. Kemudahan adalah salah satu prinsip utama ajaran Islam begitu juga dalam pelayanan hendaknya jangan mempersulit orang lain Rasulullah SAW bersabda:

يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا وَابْتِئِرُوا وَلَا تُنَافِرُوا

Artinya:

*“Mudahkanlah dan janganlah engkau persulit orang lain, dan berilah kabar gembira pada mereka, jangan meembuat mereka menjadi lari”*  
(HR. Bukhori)

Pariwisata merupakan salah satu industri kecil dalam perekonomian bangsa dan ekonomi masyarakat lokal. Secara ekonomi, pariwisata akan sangat menggantungkan bagi masyarakat jika didukung oleh kualitas lingkungan, destinasi yang bersih, iklim yang bersahabat, masyarakat yang ramah, dan keselarasan multikultural. Tetapi tidak jarang diantara destinasi mengalami kesulitan dalam mempertahankan posisinya sebagai tujuan wisata pilihan, akibatnya jumlah kunjungan ke destinasi dan permintaan muncul menawarkan harga yang lebih rendah dengan fasilitas berkualitas tinggi. Dalam kondisi seperti inilah para pengelola menyadari pentingnya meningkatkan pemahaman faktor loyalitas wisatawan sebagai informasi berharga bagi keberlanjutan usaha pariwisata.<sup>21</sup> Keberlanjutan destinasi bergantung pada banyak tidaknya kunjungan yang berulang karena dari segi biaya jauh lebih murah dibandingkan

---

<sup>21</sup>I Ketut Suwena dan I Gusti Ngurag Widyatmaja, *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata*, h. 74.

menarik wisatawan baru, hubungan yang kuat antara loyalitas wisatawan dan profitabilitas adalah realitas penting dalam keberlanjutan bisnis industri pariwisata.

Kotler menyatakan bahwa metode yang dapat digunakan setiap perusahaan untuk memantau dan mengukur kepuasan pelanggan ada Empat cara yaitu: Sistem keluhan dan saran; Survey pelanggan; Pembeli bayangan; Analisa kehilangan pelanggan. Selain itu ada Tiga kesenjangan yang dapat menyebabkan kegagalan dalam penyampaian jasa dan mempengaruhi penilaian konsumen atas kualitas jasa, kesenjangan tersebut adalah: Kesenjangan antara harapan konsumen dengan pandangan penyedia jasa; Kesenjangan antara pandangan penyedia jasa dan spesifikasi kualitas jasa; Kesenjangan antara jasa yang diterima dengan jasa yang diharapkan konsumen<sup>22</sup>

Sedangkan Terkait dengan kepuasan pelanggan, sabarguna juga menyatakan ada empat aspek kepuasan konsumen, yaitu: 1) Aspek kenyamanan, meliputi lokasi usaha, kebersihan dan kenyamanan. 2) Aspek hubungan konsumen dan karyawan, meliputi keramahan karyawan, informs yang diberikan karyawan, komunikatif, responsif, suportif, dan cekatan dalam melayani konsumen. 3) Aspek kompetensi petugas, meliputi keberanian bertindak dan pengalaman. 4) Aspek biaya meliputi harga produk, terjangkau atau tidak oleh konsumen Berdasarkan aspek-aspek kepuasan konsumen yang dikemukakan tersebut aspek yang akan digunakan untuk mengukur tingkat

---

<sup>22</sup> Farida Jasfar, *Manajemen Jasa Pendekatan Terpadu*, Bogor: Ghalia Indonesia 2005, h. 50.



kepuasan para wisatawan Pantai Topejawa dalam penelitian ini adalah aspek kenyamanan, aspek hubungan konsumen dengan karyawan, aspek kompetensi petugas dan aspek biaya, yang dijabarkan dengan indikator: 1) kenyamanan, 2) hubungan konsumen dan karyawan, 3) kompetensi petugas, 4) biaya (tarif masuk).

Dalam pariwisata, dinamika akan memberi pengalaman dan kepuasan berbeda sesuai dengan situasi objek wisata serta apa yang wisatawan lakukan di destinasi. Oleh karena itu, ukurannya adalah totalitas komentar para wisatawan pada setiap aspek kualitas destinasi, bagaimana penilaiannya tentang kualitas kinerja destinasi, bagaimana wisatawan itu diperlakukan, serta bagaimana perasaan mereka saat di destinasi. Para ilmuwan marketing dalam menjelaskan kepuasan wisatawan sangat bervariasi, hal ini menunjukkan empat aspek penting dalam membentuk kepuasan wisatawan: 1) respon kognitif; 2) respon emosional; 3) fokus respon berkaitan dengan harapan terhadap produk dan pengalaman konsumsi; serta 4) respon terhadap biaya yang terjadi dalam setiap tahapan, harapan dan respon.<sup>23</sup>

Konsumen akan setia dan loyal terhadap suatu merek bila konsumen mendapatkan kepuasan dari merek tersebut. Apabila produk tersebut memberi kepuasan bagi konsumen, maka konsumen akan tetap setia menggunakan merek tersebut dan berusaha untuk membatasi pembelian produk lain. Konsumen akan

---

<sup>23</sup> I Ketut Suwena dan I Gusti Ngurag Widyatmaja, *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata*, h. 75.

loyal terhadap suatu produk barang maupun jasa apabila ia mendapatkan kepuasan dari produk tersebut. Karena itu jika konsumen mencoba beberapa produk lain kemudian dievaluasi apakah produk tersebut telah memenuhi kriteria kepuasan mereka atau tidak. Jika setelah mencoba dan responnya baik maka dikatakan konsumen tersebut puas sehingga ia akan memutuskan untuk membeli produk itu kembali. Jika Kepuasan wisatawan menyangkut apa yang diungkapkan oleh wisatawan dan loyalitas wisatawan berkaitan dengan apa yang dilakukan wisatawan untuk itu.

Parameter kepuasan lebih subjektif, lebih sukar di kuantifikasi, dan lebih sukar di ukur daripada loyalitas. Menurut Parasuraman dalam I Ketut Suwena dan I Gusti Ngurah Widyatmaja hasil dari evaluasi harapan individual terhadap suatu produk akan menimbulkan persepsi terhadap nilai dan bertindak berdasarkan hal tersebut. Selanjutnya wisatawan akan memperhitungkan penawaran mana yang akan memberikan nilai dan kepuasan tertinggi. Penawaran yang mampu memenuhi harapan tersebut akan berdampak pada perilaku pembelian ulang (*buyer's repatation*).<sup>24</sup>

Pengukuran loyalitas wisatawan dapat dilihat dari Tiga variabel antara lain: pembelian ulang, rekomendasi dan menceritakan hal-hal positif. Loyalitas wisatawan juga dapat di telusuri lewat ukuran-ukuran seperti defection rate, jumlah dan komunitas wisatawan inti, longevity of core customer, dan nilai bagi wisatawan inti. Ukuran tersebut bisa dalam bentuk penghematan yang di

---

<sup>24</sup> I Ketut Suwena dan I Gusti Ngurah Widyatmaja, *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata*, Denpasar: Pustaka Larasan, 2017, h. 82.

peroleh wisatawan ini sebagai hasil kualitas, produktivitas, reduksi biaya, dan waktu siklus yang singkat.

### **B. Prinsip Mashlahah**

Secara sederhana Masalah dapat diartikan sebagai segala bentuk keadaan, baik material maupun non material. Yang mampu meningkatkan kedudukan manusia sebagai makhluk yang paling mulia. Selain itu juga masalah diartikan yaitu: segala bentuk kebaikan yang berdimensi duniawi dan ukhrawi, material dan spiritual serta individual dan kolektif serta harus memenuhi tiga unsur yakni kepatuhan syariah (halal) bermanfaat dan membawa kebaikan (*Thoyib*) dalam semua aspek secara keseluruhan yang tidak menimbulkan kemadaraman.<sup>25</sup>

Sedangkan makna terminologi dari Masalah adalah segala sesuatu yang bermanfaat bagi manusia yang dapat diraih oleh manusia dengan cara memperolehnya maupun dengan cara menghindarinya, seperti halnya menghindari perbudakan yang tentu membahayakan manusia. Dalam bukunya Amir Syarifuddin disebutkan bahwa Mashlahah secara etimologi berarti sesuatu yang baik, dirasakan lezat, oleh karena menimbulkan kesenangan dan kepuasan serta diterima oleh akal yang sehat. Tujuan Allah SWT dalam menetapkan hukum adalah untuk memberikan kemashlahatan kepada umat manusia dalam kehidupan didunia maupun dalam persiapannya menghadapi kehidupan akhirat.

---

<sup>25</sup> Rahmat Ilyas, Konsep Mashalahah Dalam Konsumsi Ditinjau Dari Perspektif Ekonomi Islam, Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam, Vol.1, No.1 , 2015. h. 10.

Apabila kemashlahatan dikatakan sebagai prinsip hukum, maka hukum harus memberikan kemshlahatan (kebaikan) bagi sipemakai hukum. Dalam konteks hukum Islam dan pembinaanya, teori mashlahah menduduki peranan penting, bahkan menurut para pakar hukum Islam Asy-Syatibi, mashlahah (kebaikan kesejahteraan manusia) di pandang sebagai tujuan akhir dari pensyiaratan hukum Islam.

### **C. Pariwisata dalam Islam**

Islam adalah agama wahyu yang di sebut *ad-din* ia mencakup tatanan semua kehidupan manusia melingkupi aspek akidah (*teologi*), ibadah (ritual), akhlaq (etika), muamalah (sosio-kultural). Maka di situ tergambar bahwa semua aspek kehidupan, sejak dari hubungan makhluk dengan al-Khaliq, hubungan sesama makhluk dan alam raya-kosmos harus bersesuaian dengan tuntunan agama. Di dalam Islam terdapat ungkapan lebih sederhana, ketercakupan itu merupakan pengaturan hubungan dengan Allah dan hubungan sesama manusia dan alam raya.<sup>26</sup>

Islam sebagai *al-din al-syumuli*, agama yang meliputi segala hal atau kaffah, harus memberikan kontribusi, *wazan*, *jugement* atau pertimbangannya terhadap aktivitas hidup dunia modern yang tidak bisa lepas dari tiga hal tadi, termasuk dunia kepariwisataan. Dunia kepariwisataan termasuk subsistem kehidupan yang merupakan salah satu aspek dari muámalah, atau kehidupan sosial kemasyarakatan, ekonomi, dan sosial-budaya. Di Indonesia,

---

<sup>26</sup> Shofwan Karim, "Pembangunan Pariwisata Dalam Perspektif Islam", *Jurnal Tajdid*, Vol. 16, No. 1, Juli (2013), h. 117-118.

pengembangan kepariwisataan merupakan agenda nasional. Untuk maksud tersebut, maka umat beragama harus memahami fungsi dan peranan kepariwisataan dan bagaimana perspektif agama Islam terhadap pembangunan kepariwisataan tersebut.

Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), Pariwisata adalah yang berhubungan dengan perjalanan untuk rekreasi; pelancongan; turisme (KBBI Online).<sup>27</sup> Pariwisata dalam bahasa Arab disebut *rihlah*. Istilah pariwisata berasal dari bahasa Sansekerta yang terdiri dari suku kata “pari” yang berarti banyak, berkali-kali, berputar-putar, berkeliling, atau bersama dan “wisata” artinya bepergian atau perjalanan. Jadi, pariwisata berarti suatu kegiatan perjalanan atau bepergian yang dilakukan dari satu tempat ke tempat lain, dengan tujuan bermacam-macam, seperti rekreasi atau untuk melihat-lihat, mencari dan menyaksikan (sesuatu) atau semisal itu, bukan untuk mengais (rezki), bekerja dan menetap.<sup>28</sup>

Pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata, termasuk pengusahaan objek dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yang terkait dengan bidang wisata. Sedangkan menurut Undang-Undang No. 10/2009 tentang Kepariwisata, yang dimaksud dengan pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata yang didukung oleh berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan masyarakat, pengusaha, Pemerintah dan Pemerintah

---

<sup>27</sup><http://kbbi.web.id/pariwisata> diakses 14/05/2019/ pukul 14.57

<sup>28</sup>Rahmi Syahriza, Pariwisata Berbasis Syariah (Telaah Makna Kata *Sara* dan Derivasinya dalam Al-Quran, *Jurnal Human Falah* Vol. 1, No. 2, (2014), h. 136.

Daerah Jadi secara pengertiannya pariwisata berarti perjalanan keliling dari suatu tempat ke tempat lain.<sup>29</sup>

Pariwisata dalam Islam adalah *Safar* untuk merenungi keindahan ciptaan Allah SWT menikmati indahnya alam sebagai pendorong jiwa manusia untuk menguatkan keimanan terhadap keesaan Allah dan memotivasi menunaikan kewajiban hidup. Dalam konsep Islam perjalanan manusia dengan maksud dan keperluan tertentu dipermukaan bumi (berpariwisata), harus diiringi dengan keharusan untuk memperhatikan dan mengambil pelajaran dari hasil pengamatan dalam perjalanannya.<sup>30</sup>

Wisata syariah merupakan salah satu bentuk wisata berbasis budaya yang mengedepankan nilai-nilai dan norma syariat Islam sebagai landasan dasarnya. Sebagai konsep baru di dalam industri pariwisata tentunya wisata syariah memerlukan pengembangan lebih lanjut serta pemahaman yang lebih komprehensif. Konsep wisata syariah adalah sebuah proses pengintegrasian nilai-nilai keislaman kedalam seluruh aspek kegiatan wisata. Nilai syariat Islam sebagai suatu kepercayaan dan keyakinan yang dianut umat Muslim menjadi acuan dasar dalam membangun kegiatan pariwisata. Konsep wisata syariah merupakan aktualisasi dari konsep keislaman dimana nilai halal dan haram menjadi tolak ukur utama, hal ini berarti seluruh aspek kegiatan wisata tidak

---

<sup>29</sup>Marsono dkk, *Dampak Pariwisata Religi Kawasan Masjid Sunan Kudus Terhadap Ekonomi, Lingkungan, dan Sosial-Budaya*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2016), h. 7.

<sup>30</sup>Lisa Putri Rahmalia, Analisis Strategi Pengembangan Sektor Pariwisata Terhadap Peningkatan Pendapatan Asli Daerah dalam Perspektif Ekonomi Islam, *Skripsi*, (2017), h. 41.

terlepas dari sertifikasi halal yang harus menjadi acuan bagi setiap pelaku pariwisata.<sup>31</sup>

Dalam Al-Quran kepariwisataan juga dijelaskan bahwa perjalanan merupakan suatu perintah dan merupakan suatu keharusan untuk memahami dan mengambil *I'tibar* atau pelajaran dari hasil pengamatan dalam mengenal Tuhan Pencipta alam semesta ini. Dalam Al-Quran sendiri menekankan perlu adanya jaminan keamanan suatu daerah atau Negara serta fasilitas yang tersedia bagi wisatawan. Hal ini ditekankan oleh mufassir Al-Qurthubi ketika memahami QS. Saba'/34 : 18:

وَجَعَلْنَا بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ الْقُرَى الَّتِي بَرَكْنَا فِيهَا قُرًى ظَهَرَ وَقَدَّرْنَا  
فِيهَا السَّيْرَ سِيرُوا فِيهَا لِيَالِيَ وَأَيَّامًا آمِنِينَ

Terjemahnya:

Dan Kami jadikan antara mereka dan antara negeri-negeri yang Kami limpahkan berkat kepadanya, beberapa negeri yang berdekatan dan Kami tetapkan antara negeri-negeri itu (jarak-jarak) perjalanan. berjalanlah kamu di kota-kota itu pada malam hari dan siang hari dengan dengan aman.<sup>32</sup>

Berdasarkan ayat diatas dijelaskan bahwa telah diciptakan dunia dengan isinya yang dilimpahi keberkatan, keindahan, sehingga dianjurkan bagi

<sup>31</sup>Kurniawan Gilang Widagyo, "Anlisis Pasar Pariwisata Halal Indonesia", *The Journal Of Tauhidnomics*, Vol. 1, No. 1, (2015), . 72.

<sup>32</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2006), h. 430.

manusia untuk melakukan perjalanan dengan menikmati keindahan dan kenyamanan, keberagaman dengan rasa aman, perjalanan merupakan suatu perintah dan merupakan suatu keharusan untuk memahami dan mengambil *i'tibar* atau pelajaran dari hasil pengamatan dalam mengenal tuhan pencipta alam semesta. Berkaitan dengan menikmati keindahan, memperoleh kenyamanan, diperlukan kebutuhan yang bersifat batiniah, pariwisata syariah menjadi pilihan menarik karena mampu dianggap mengakomodir dua kebutuhan sekaligus, kepuasan lahir dan batin.

#### **D. Halal Tourism**

Pariwisata Halal Merupakan Satu dari banyaknya jenis pariwisata yang tengah berkembang saat ini. Pada Event *World Halal Tourism Summit* (WHTS) tahun 2015, mereka menjabarkan wisata halal dapat diartikan sebagai kegiatan wisata yang dikhususkan untuk memfasilitasi kebutuhan berwisata umat Islam.<sup>33</sup> Istilah wisata halal dalam *literature* pada umumnya disamakan dengan beberapa istilah seperti *Islamic Tourism*, *Syairiah Tourism*, *Halal Travel*, *Halal Friendly*, *Tourism Destination*, *Muslim Friendly Travel Destination*, *Halal Lifestyle*, dan lain-lain. peneliti disini lebih memilih menggunakan wisata halal atau *Halal Tourism* karena kata tersebut lebih mewakili aspek wisata yang ramah terhadap wisatawan muslim dan juga mewakili syariah Islam dengan kata 'Halal' yang tidak sekedar mewakili makanan dan minuman tetapi juga hotel, fasilitas, dan pelayanan sesuai dengan syariat Islam. Dari sisi industri

---

<sup>33</sup>M indra Dewa Puspita dan Sunarti "Analisis Pengembangan Pulau Santen dengan Konsep Wisata Syariah" *Jurnal Administrasi Bisnis* Vol. 55, No. 1, h. 144.



wisata halal merupakan suatu produk pelengkap dan tidak menghilangkan jenis pariwisata konvensional. Sebagai cara baru untuk mengembangkan pariwisata Indonesia yang menjunjung tinggi budaya dan nilai-nilai Islami tanpa menghilangkan keunikan dan orisinalitas daerah.<sup>34</sup>

Tujuan dari wisata halal bisa kemana saja dan dimana saja asalkan fasilitas di tempat tujuan wisata membuat wisatawan muslim *secure* atau aman, aman dalam artian wisatawan bisa melakukan aktivitasnya seperti sholat atau ibadah lain di masjid atau musholla, disediakan restoran yang menyajikan halal dan tempat tinggal yang nyaman.

Terdapat beberapa perbedaan interpretasi mengenai wisata halal. Dahulu wisata halal selalu identik dengan wisata yang bertema religius khususnya yang berkaitan erat dengan agama Islam seperti kunjungan ke situs-situs peninggalan ajaran Islam di Indonesia. Namun seiring perkembangan jaman pandangan mulai terbuka yang menyebutkan bahwa wisata halal lebih dititikberatkan pada subjeknya atau pelakunya. Pengertian halal pada dasarnya sudah mengalami perluasan makna. Secara definisi halal awalnya hanya digunakan pada objek tertentu saja yang dikonsumsi manusia seperti makanan dan minuman. Namun karena secara pengertian halal yang sangat umum akhirnya konsep ini meluas ke berbagai wilayah kehidupan manusia seperti berwisata. Sedangkan definisi secara umum mengenai halal adalah segala sesuatu yang diperbolehkan oleh syariat untuk dikonsumsi termasuk berwisata.

---

<sup>34</sup>Aan Jaelani, Halal Tourism Industry In Indonesia: Potential And Prospects, *Journal MPRA* (2017), h. 7.

Sedangkan syariat merupakan ketentuan-ketentuan ditentukan karena menyebabkan hal positif maupun negatif. pengertian dasar halal yang sangat umum

Wisata halal adalah pariwisata yang melayani liburan, dengan menyesuaikan gaya liburan sesuai dengan kebutuhan dan permintaan *traveler* muslim. Kata halal bukan hanya elemen label atau merek saja melainkan juga bagian dari kepercayaan, kode etik-moral dan integral dalam kehidupan sehari-hari. Wisata halal mengedepankan produk-produk halal dan aman dikonsumsi turis muslim. Namun bukan berarti turis non-muslim tidak bisa menikmati wisata halal. Bagi turis muslim wisata halal ini adalah bagian dari dakwah dan tak perlu khawatir akan kehalalannya, sedangkan bagi non-muslim wisata halal ini adalah jaminan sehat sertifikasi halal MUI yang sudah melewati Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) yang sudah terjamin sehat dan bersih.<sup>35</sup>

Konsep wisata syariah adalah sebuah proses pengintegrasian nilai-nilai keislaman kedalam seluruh aspek kegiatan wisata. Nilai syariat Islam sebagai suatu kepercayaan dan keyakinan yang dianut umat muslim menjadi acuan dasar dalam membangun kegiatan pariwisata wisata syariah mempertimbangkan nilai-nilai dasar umat muslim didalam penyajiannya mulai dari akomodasi, restaurant hingga aktifitas wisata yang selalu mengacu kepada norma-norma keislaman. Konsep wisata halal dipahami sebagai nilai-nilai ajaran Islam yang

---

<sup>35</sup>Susi Feridha, Model Komunikasi Dalam Pengelolaan Wisata Halal Di Aceh Besar Dan Banda Aceh, *Skripsi* (2018) h. 29.

diimplementasikan sebagai sebagai landasan dalam melakukan perjalanan wisata tanpa mendiskriminasikan wisatawan non-muslim.<sup>36</sup>

Perkembangan wisata halal kedepannya dinilai menjanjikan dan potensia. Konsep pariwisata halal ini kedepannya akan menjadi bisnis yang banyak dilirik oleh para pelaku bisnis wisata. Untuk mewujudkan pengembangan wisata halal dalam industri pariwisata nasional, dirjen pemasaran pariwisata akan melakukan pelatihan SDM, Capacity Building, dan juga sosialisasi. Kementerian Pariwisata juga akan belajar dari Negara-negara lain yang sudah menerapkan konsep wisata halal, serta melakukan sosialisasi dengan organisasi-organisasi pelaku pariwisata di Indonesia, misalnya Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia (PHRI) dan *Association of the Indonesia tours and Travel* (ASITA). PHRI bisa memastikan hotel-hotelnya halal untuk wisatawan Muslim, sementara ASITA bisa membuat paket-paket wisata ketempat wisata religi dan ziarah.<sup>37</sup>

Indonesia pada April 2019 di tetapkan sebagai destinasi wisata halal terbaik dunia 2019 menurut standar GMTI (*Global Muslim Travel Index*) mengungguli 130 Destinasi di dunia. Sebelumnya upaya Indonesia untuk mencapai posisi terbaik ini dilakukannya secara serius di antaranya dengan mendirikan lembaga standarisasi penilaian wisata halal nasional yaitu IMTI (Indonesia Muslim Travel Index) parameternya ada 4 kategori utama yakni

---

<sup>36</sup>Alwafi Ridho Subarkah, "Potensi dan Prospek Wisata Halal dalam Meningkatkan Ekonomi daerah (Studi Kasus: Nusa Tenggara Barat), *Jurnal Sospol*, Vol. 4, No. 2, (2018), h. 56.

<sup>37</sup>Aan Jaelani, Halal Tourism Industry In Indonesia: Potential And Prospects, *Journal MPRA* (2017), h. 13.

akses seperti *air connectivity* (konektivitas jalur udara), komunikasi seperti kemudahan mendapat informasi dan penyampaian digital, *environment* dan *service* yang mengacu pada standar GMTI (Global Muslim Travel Index). GMTI merupakan yang berfokus pada pengembangan wisata halal dunia menganalisis wisata halal berdasarkan 4 kriteria penilaian strategis yakni: Akses, Komunikasi, Lingkungan, dan Layanan. Maka GMTI juga mengadopsi hal serupa.

Berdasarkan *Global Muslim Traveler Index* tahun 2016, ada tiga penilaian GMTI 2016 terkait kriteria atau karakteristik wisata halal yaitu destinasi yang aman dan ramah untuk aktifitas liburan keluarga, fasilitas dan pelayanan yang ramah muslim dan pemasaran dan kesadaran tentang wisata halal. Pada kriteria *pertama* yaitu destinasi yang aman dan ramah untuk aktifitas keluarga memiliki tiga sub kategori yakni: 1) destinasi wisata yang ramah keluarga, 2) keamanan secara umum maupun khusus bagi wisatawan, 3) jumlah kunjungan wisatawan muslim. Pada kriteria *kedua* fasilitas dan pelayanan yang ramah muslim memiliki empat sub kategori 1) pilihan dan jaminan kehalalan makanan, 2) fasilitas sholat 3) fasilitas bandara, 4) pilihan akomodasi dan pada kriteria *ketiga* pemasaran dan kesadaran tentang wisata halal dalam kaitannya dengan kriteria tersebut terdapat empat sub kategori yakni: 1) kemudahan berkomunikasi 2) kesadaran tentang kebutuhan wisatawan muslim dan usaha untuk memenuhinya 3) transportasi udara 4) persyaratan visa.<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup> <http://gmti.crescentrating.com>, diakses 25 September 2019, Pukul 10.14 WITA.

Indonesia sendiri dalam mengembangkan wisata halal mengadopsi dari kriteria *Global Muslim Travel Index* sebagai acuan pembangunan wisata halal untuk itu dibentuk suatu badan dibawah naungan Kementerian Pariwisata Republik Indonesia yang memiliki kewenangan dan tanggung jawab dalam mengatur pariwisata di Indonesia, badan khusus bernama Tim Percepatan Pengembangan Pariwisata Halal (TP3H), suatu tim yang diberikan kewenangan dalam membantu pemerintah memetakan, mengembangkan wisata halal, tim ini kemudain membentuk tiga kriteria umum dalam mengembangkan wisata halal, seperti yang tertera pada Tabel 2.1

Tabel 2.1 Kriteria Umum Pariwisata Halal

Kategori	Indikator
Destinasi Pariwisata (Alam, Budaya, Buatan)	Tersedia pilihan aktivitas wisat, seni, dan budaya yang tidak mengarah pada pornoaksi dan kemusyrikan
	Bila memungkinkan menyelenggarakan minimal satu festival <i>halal life style</i>
	Pramuwisata berpakaian dan berpenampilan sopan
	Tersedia pilihan dan daya Tarik wisata pantai dan pemandian yang terpisah untuk pria dan wanita
Hotel	Tersedia makanan halal
	Tersedia fasilitas yang memudahkan untuk beribadah, seperti masjid, Musholla dan fasilitas bersuci
	Tersedia pelayanan saat bulan Ramadhan untuk memenuhi kebutuhan sahur dan buka puasa
	Tidak adanya aktivitas non halal seperti perjudian, minuman beralkohol dan kegiatan diskotik
	Tersedia fasilitas rekreasi kolam renang dan fasilitas kebugaran yang terpisah antara pria dan wanita
	Bila hotel menyediakan fasilitas spa, maka terapis pria untuk pelanggan pria dan terapis wanita untuk pelanggan wanita. Terapis tidak menggunakan bahan yang mengandung babi, alkohol, maupun produk turunannya.

Biro Perjalanan	Menyediakan paket wisata yang sesuai dengan kriteria umum pariwisata halal
	Tidak menawarkan aktivitas non halal
	Memiliki daftar usaha penyedia makanan dan minuman halal
	Pemandu wisata memahami dan mampu melaksanakan nilai-nilai syariah dalam menjalankan tugas
	Berpenampilan sopan dan menarik sesuai dengan etika Islam

Sumber: Tim Percepatan Pembangunan Pariwisata Halal<sup>39</sup>

Panduan umum wisata syariah mengatur beberapa panduan dalam mengaplikasikan wisata syariah yaitu: destinasi, akomodasi, biro perjalanan dan persinggahan. Panduan tersebut yakni: *Pertama* Destinasi syariah meliputi: 1) wisata alam, wisata buatan dan wisata buatan. 2) tersedia fasilitas ibadah yang layak dan suci. 3) tersedia makanan dan minuman halal. 4) pertunjukan seni dan budaya serta atraksi yang tidak bertentangan dengan kriteria umum pariwisata syariah 5) terjaga kebersihan sanitasi dan lingkungan. *Kedua*, Akomodasi meliputi: 1) tersedia fasilitas yang layak untuk bersuci, 2) tersedia fasilitas yang memudahkan untuk beribadah, 3) tersedia makanan dan minuman halal, 4) fasilitas dan suasana yang aman, nyaman, dan kondusif untuk keluarga dan bisnis, 5) terjaga kebersihan sanitasi dan lingkungan. *Ketiga* biro perjalanan wisata syariah meliputi 1) Menyelenggarakan paket perjalanan atau wisata yang sesuai dengan kriteria umum pariwisata syariah, 2) memiliki daftar akomodasi yang sesuai dengan panduan umum akomodasi pariwisata syariah, 3) memiliki daftar usaha penyedia makanan dan minuman pariwisata syariah,

<sup>39</sup>Alfawi Ridho Subarkah, "Potensi Dan Prospek Wisata Halal Dalam Meningkatkan Ekonomi Daerah", *Jurnal Sospol*, Vol. 4, No. 2, 2018, h. 55.

*keempat* kriteria pramuwisata syariah meliputi: 1) memahami dan mampu melaksanakan nilai-nilai syariah dalam menjalankan tugas, 2) berakhlak baik, komunikatif, ramah, jujur, dan bertanggung jawab, 3) berpenampilan sopan dan menarik sesuai dengan etika Islam, 4) memiliki kompetensi kerja sesuai standar profesi yang berlaku. *Kelima* penerbangan syariah meliputi: 1) menyediakan penerbangan ke sejumlah negara Islam, 2) memberikan makanan halal selama perjalanan, 3) membrikan pelaynan yang maksimal, 4) para pramugari berpakaian sopan. *Keenam* pusat perbelanjaan dan tempat persinggahan 1) menyediakan masjid ataupun musholla yang layak 2) lokasi masjid yang tidak berada di tempat yang tersembunyi 3) menjaga kebersihan bangunan.

Ketentuan destinasi Wisata Menurut fatwa DSN-MUI memiliki tiga ketentuan *Pertama*, destinasi wisata wajib diarahkan pada ikhtiar memiliki enam indikator yaitu : 1. Mewujudkan kemaslahatan umum; 2. Pencerahan, penyegaran, dan penenangan; 3. Memeilhara amanah, keamanan, dan kenyamanan; 4. Mewujudkan kebaikan yang bersifat universal dan inklusif; 5. Memelihara kebersihan kelestarian alam sanitasi dan lingkungan; 6. Menghormati nilai-nilai sosial budaya- dan kearifan lokal yng tidak melnggara prinsip syariah.<sup>40</sup>

---

<sup>40</sup> Fahadil Amin Al Hasan, "Penyelenggaraan Pariwisata Halal di Indonesia (Analisis Fatwa DSN-MUI tentang pedoman Penyelenggaraan Pariwisata Berdasarkan Prinsip Syariah", *Jurnal Ilmu Syariah dan Hukum* Vol.2, No. 1, 2017. h. 70.

Kedua, destinasi wisata harus wajib memiliki fasilitas ibadah yang layak pakai, mudah dijangkau, dan memenuhi persyaratan syariah; serta makanan dan minuman halal yang terjamin kehalalannya dengan sertifikat halal MUI. Ketiga destinasi wajib terhindar dari kemusyrikan, khurafat; maksiat zina, pornografi, pornoaksi, minuman keras, narkoba, dan perjudian; pertunjukkan seni dan budaya serta atraksi yang bertentangan dengan prinsip-prinsip syariah.

Dalam Ketentuan destinasi wisata DSN-MUI menetapkan aturannya melalui tiga garis besar ketentuan, yaitu hal yang berkaitan dengan ikhtiyarnya sebagai destinasi wisata halal, kewajiban yang harus dipenuhi sebagai destinasi wisata halal, dan hal-hal yang harus dihindari sebagai destinasi wisata halal. Dari ketentuan yang berhubungan dengan ikhtiyarnya sebagai destinasi wisata halal, terdapat beberapa poin yang perlu dikritisi yaitu terkait dengan keharusannya menghormati nilai-nilai sosial budaya dan kearifan lokal yang melanggar prinsip syariah. Klausul yang terdapat pada ketentuan ini sangat ambigu karena dibatasi oleh kalimat “yang tidak melanggar prinsip syariah” apabila ketentuan tersebut tidak dijelaskan secara rinci, maka dikhawatirkan akan menimbulkan persepsi bahwa wisatawan boleh tidak menghormati sosial-budaya yang bertentangan dengan prinsip syariah. Padahal kebudayaan yang terdapat di Indonesia tidak hanya bersumber dari budaya Islam, akan tetapi beragam. Sehingga satu sama lainnya harus saling menghormati dan menghargai walaupun berbeda agama dan kepercayaan. Oleh karena itu ketentuan ini terlihat bersinggungan dengan ketentuan lain yang terdapat pada ketentuan



yang sama, yaitu klausul yang menjelaskan bahwa pariwisata halal wajib diarahkan pada ikhtiar untuk mewujudkan kebaikan yang bersifat universal.

Pada ketentuan selanjutnya dijelaskan bahwa pada destinasi wisata halal harus memiliki fasilitas ibadah yang layak pakai, mudah dijangkau, memenuhi persyaratan syariah yang dimaksud pada fatwa ini. Pada ketentuan terakhir dijelaskan bahwa destinasi wisata wajib terhindar dari kemusyrikan dan khurafat, serta pertunjukan seni, budaya, dan atraksi, yang bertentangan dengan prinsip-prinsip syariah. Dua ketentuan ketetapan ini perlu di perjelas dan dibatasi secara rinci bagian apa saja yang termasuk pada kemusyrikan, khurafat, serta pertunjukan yang bertentangan dengan prinsip syariah. Hal ini perlu dijelaskan dalam fatwa ini mengingat banyaknya destinasi wisata yang berhubungan dengan budaya-budaya non Islam, seperti wisata ke berbagai candi di Indonesia, pertunjukkan budaya di Bali, dan lain sebagainya. Begitupan dengan wisata yang dianggap *khurafat* oleh sebagian kelompok, namun dianggap *mustahab* oleh kelompok lainnya, seperti wisata atau ziarah ke berbagai tempat yang dianggap keramat (makam para wali dan habib).<sup>41</sup>

#### **E. Pariwisata Pantai dan Ekonomi Kreatif**

Pantai merupakan perbatasan antara daratan dan laut, sedangkan laut adalah kumpulan air dalam jumlah banyak yang membagi daratan daratan atas benua-benua dan pulau-pulau. Sedangkan wisata pantai dapat dairtikan sebagai

---

<sup>41</sup> Fahadil Amin Al Hasan, Penyelenggaraan Pariwisata Halal di Indonesia (Analisis Fatwa DSN-MUI tentang pedoman Penyelenggaraan Pariwisata Berdasarkan Prinsip Syariah, jurnal Ilmu Syariah dan Hukum Vol.2, No. 1, 2017. h. 74-75

wisata yang memanfaatkan potensi sumber daya alam pantai beserta komponen pendukungnya, baik alami atau gabungan keduanya itu.

Obyek wisata pantai adalah elemen fisik dari pantai yang dapat dijadikan lokasi untuk melakukan kegiatan wisata, obyek tersebut yaitu: pertama, Pantai merupakan daerah transisi antara daratan dan lautan, pantai merupakan primadona obyek wisata dengan potensi pemanfaatna, mulai dari kegiatan yang pasif sampai kegiatan yang aktif. Kedua, Permukaan laut, terdapatnya ombak dan angin sehingga permukaan tersebut memiliki potensi yang berguna dan bersifat rekreatif. Ketiga, Daratan sekitar pantai, merupakan daerah pendukung terhadap kedaan pantai, yang berfungsi sebagai tempat rekreasi dan olahraga darat yang membuat pengunjung akan lebih lama menikmatinya.

Ekosistem pantai bermanfaat bagi kehidupan, terutama di daerah tropis pantai dapat dimanfaatkan sebagai: areal tambak garam, daerah pertanian pasang surut, wilayah perkebunan kelapa dan pisang, obyek wisata daerah pengembangan industri kerajinan rakyat bercorak khas pantai, dan lain-lain. Menurut simond pantai dapat dibagi menjadi berbagai wilayah, yaitu: 1) *Beach*, yaitu batas antara daratan dan lautan . biasanya berupa pantai berpasir dan landau. 2) *Dune*, yaitu daerah yang lebih tinggi dari *beach*. Biasanya berupa hamparan pasir yang permukaannya bergelombang atau berubah secara perlahan karena alira laut. 3) *Coastal*, yaitu daerah yang secara periodik digenangi air yang merupakan gabungan antara *beach* dan *dune*. Wisata pantai ini masuk dalam kategori wisata bahari wisata bahari itu sendiri merupakan

kunjungan ke obyek wisata khusus untuk menyaksikan keindahan dan keunikan daya Tarik wisata alam di wilayah pesisir dan laut dekat pantai serta kegiatan rekreasi lain yang menunjang.<sup>42</sup>

Kemunculan ekonomi kreatif didasarkan pada simbol kompleks konsumerisme yang dikonstruksi melalui elaborasi konsumsi kebutuhan sosial yang tinggi, dan bukan didasarkan semata pada murni konsumerisme yang terjadi dari adanya konsumsi kebutuhan praktis dan efisien. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa dewasa ini perkembangan ekonomi telah sampai level dimana kegiatan ekonomi harus mampu untuk menemukan inovasi dan kreativitas yang selalu baru. Ekonomi kreatif pada hakikatnya adalah kegiatan ekonomi yang mengutamakan pada kreativitas berfikir. Menurut Thedeo Levit kreatifitas adalah *“thinking new thing”*, yaitu berfikir suatu yang baru. Manifestasi berfikir kreatif sangat banyak ragamnya, seperti berfikir tentang cara baru, model baru, desain baru, barang dan jasa baru, pemasaran baru, usaha baru, distribusi baru, strategi baru teknik baru, dan komersialisasi baru.<sup>43</sup>

Di Indonesia, ekonomi kreatif muncul melalui kebijakan negara, tetapi bukan berarti kegiatan ekonomi kreatif baru muncul seiring dengan kebijakan pemerintah tersebut. Ekonomi kreatif telah lama tumbuh dan berkembang di masyarakat, namun secara khusus mendapat perhatian dan pembinaan yang

---

<sup>42</sup>Indra Suhendra, “Pengembangan Obyek Wisata Pantai Pasir Padi Sebagai Daya Tarik Wisata Di Kota Pangkalpinang, Academia, h. 13.

<sup>43</sup>Sumar'in dkk, Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Wisata Budaya: Studi Kasus Pada Pengrajin Tenun Di Kabupaten Sambas, *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan*, Vol. 6, No 1, (2017), h. 3.

kuat dari pemerintah baru dimulai era SBY maupun Joko Widodo. Salah satu alasan dari pengembangan industri kreatif adalah adanya dampak positif yang akan berpengaruh pada kehidupan sosial, iklim bisnis, peningkatan ekonomi, dan juga berdampak pada citra suatu kawasan tersebut.

Industri pariwisata merupakan bagian dari fenomena modern yang tidak akan pernah surut dan mati, sebagai bagian dari kebutuhan masyarakat global, kini dan akan datang. Pengembangan pariwisata itu dengan sendirinya telah menyedot banyak wisatawan lokal maupun asing dari berbagai negara dimana destinasi itu berada.<sup>44</sup> Pengelolaan pariwisata juga sangatlah penting untuk kemajuan pariwisata itu sendiri, pemerintah dapat menciptakan persaingan agar pariwisata di Indonesia semakin berkembang dan memunculkan kreativitas-kreativitas di daerahnya masing-masing untuk menarik perhatian wisatawan.

Penyelenggaraan kegiatan wisata alam harus mendukung upaya pelestarian lingkungan dan budaya serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pengelola objek wisata alam terutama yang berada pada kawasan konservasi harus memenuhi ketentuan yang berlaku. Di era yang semakin modern ini sebuah negara yang ingin memajukan pariwisatanya haruslah bisa memanfaatkan ekonomi kreatifnya sebagai penunjang terbentuknya pariwisata yang baik. Untuk memanfaatkan ekonomi kreatif tersebut haruslah memiliki sumberdaya manusia yang baik sebagai faktor utama produksi. Dengan memanfaatkan ekonomi kreatif yang baik sangat menunjang kemajuan

---

<sup>44</sup>Muhammad Djakfar, *Pariwisata Halal Perspektif Multidimensi* (Malang: UIN-MALIKI PRESS 2017), h. 39.

pariwisata yang baik di Indonsia disitulah dibutuhkan kolaborasi yang baik anantara pemerintah dan masyaraka tuntuk menunjang kemajuan pariwisata dan juga sumber daya manusia yang dapat menghasilkan ide-ide atau gagasan demi terciptanya ekonomi kreatif.<sup>45</sup>

Wisata pantai Topejawa meruapakan salah satu bentuk dari ekonomi kreatif, wisata ini terletak di Desa Topejawa Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar resmi dibuka pada Rabu 20 Desember 2017. Wisata Pantai ini dibuka secara simbolis oleh pelaksana tugas (Plt Bupati) Takalar. Wisata ini di bangun setelah melihat potensi yang ada di Desa Topejawa. Wisata pantai ini dilengkapi dengan aula serbaguna yang dapat digunakan berbagai acara seperti untuk pesta perkawinan, tempat rapat, maupaun aula. Selain itu, ada pula fasilitas kolam renang, café, masjid, gazebo untuk pengunjung. Khusus kolam renang terdiri dari tiga kolam, yakni kolam pertama untuk anak-anak, kolam kedua untuk laki-laki, dan kolam ketiga untuk perempuan.

#### **F. Kerangka Pemikiran**

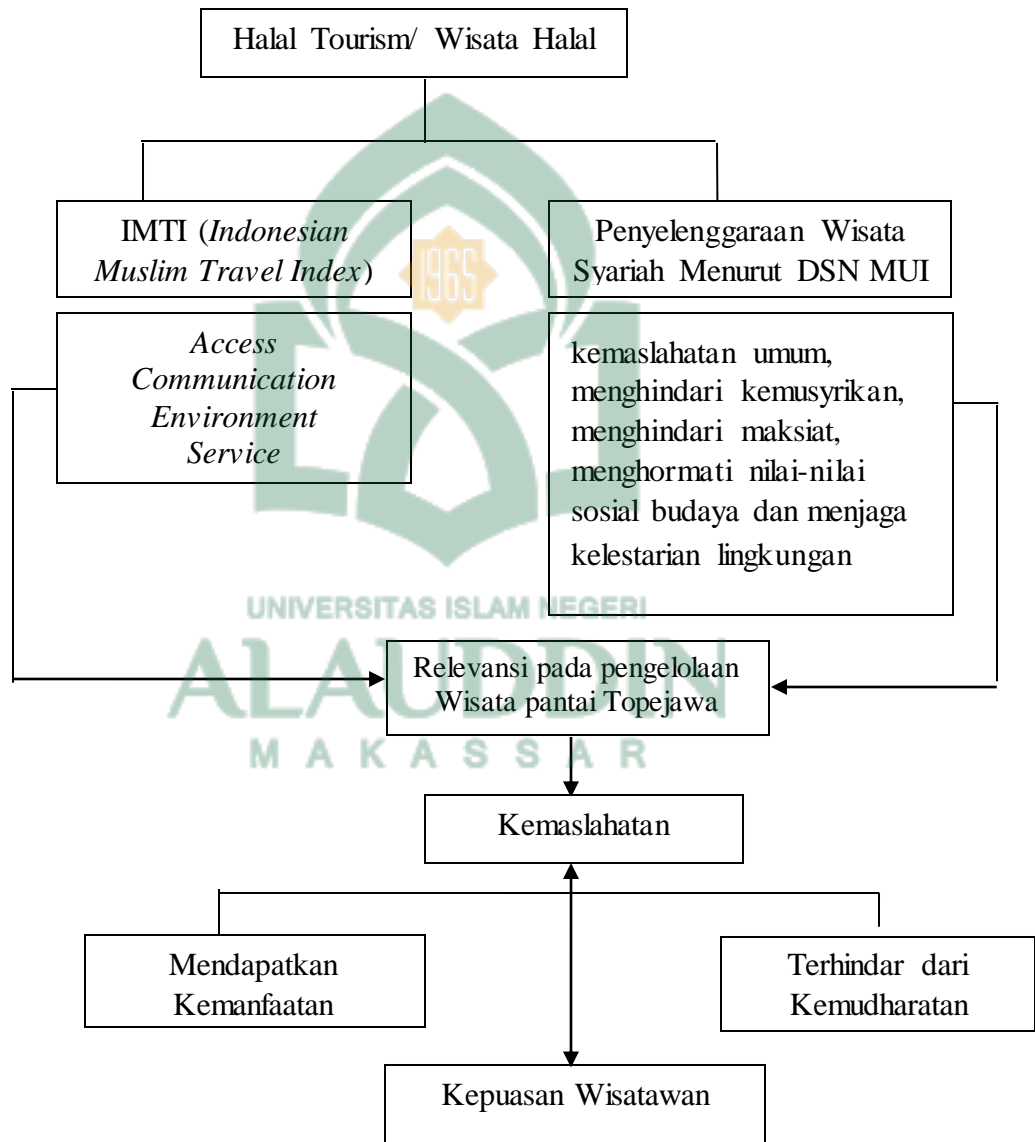
Kerangka pemikiran merupakan deskripsi (gambaran) sementara mengenai objek analisis untuk memudahkan arah penelitian. Konsep wisata Halal yang memiliki beberapa kriteria diantaranya kriteria berdasarkan pedoman DSN MUI dan berdasarkan standarisasi IMTI (*Indonsia Muslim Travel Index*). dari kriteria tersebut beberapa yang di realisasikan pada Objek

---

<sup>45</sup>M Rifqi Fauzi Prospek Pariwisata Dan Pengembangan Ekonomi Kreatif, *Poetramerdeka*, April 2017.

Pariwisata akan mendatangkan kemashlahatan dan berujung pada titik Kepuasan. Adapun kerangka pemikiran penelitian ini dijelaskan pada gambar 2.1 sebagai berikut:

Gambar 2.1 Kerangka pikir



### **BAB III**

## **METODOLOGI PENELITIAN**

### ***A. Jenis Penelitian dan Lokasi Penelitian***

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang dilakukan dengan mencari data melalui survei lapangan. Sedangkan dilihat dari informasi datanya penelitian ini termasuk penelitian kualitatif (*Qualitative Research*) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berupaya menganalisis kehidupan sosial dengan menggambarkan dunia sosial dari sudut pandang atau interpretasi individu (informan) dalam latar alamiah.<sup>46</sup> Adapun pelaksanaan penelitian ini menggunakan penelitian Studi Kasus yaitu penelitian yang mempelajari secara mendalam terhadap suatu individu, kelompok, institusi atau masyarakat tertentu tentang latar belakang, keadaan atau kondisi faktor-faktor atau interaksi-interaksi sosial di dalamnya.

Lokasi penelitian dilakukan di wisata pantai Topejawa, Di Desa Topejawa, Kecamatan Mangarabombang, Kabupaten Takalar Provinsi Sulawesi Selatan. Alasan dipilihnya lokasi penelitian karena di Topejawa terdapat obyek pariwisata baru yang ramai dikunjungi para wisatawan dari berbagai daerah yang ada di Provinsi Sulawesi Selatan.

### ***B. Pendekatan Penelitian***

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan fenomenologi. Dalam konteks penelitian kualitatif, fenomena merupakan suatu yang

---

<sup>46</sup>Sudaryono, Metodologi Penelitian, (Jakarta: Rajawali Perss, 2017), h. 91

hadir dan muncul dalam kesadaran peneliti dengan menggunakan cara tertentu, sesuatu itu menjadi tampak nyata. Jadi, pendekatan fenomenologi selalu difokuskan pada menggali, memahami, dan menafsirkan arti fenomena, peristiwa, dan hubungannya dengan orang-orang dalam situasi tertentu.<sup>47</sup> Dalam penelitian ini peneliti akan fokus pada relevansi kriteria Halal tourism di Pantai Topejawa dalam meningkatkan kepuasan wisatawan yang berkunjung.

Penelitian fenomenologi mencoba menjelaskan atau mengungkapkan makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Fenomenologi dilakukan dalam situasi yang alami, sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji dan peneliti bebas untuk menganalisis data yang diperoleh. Menurut pendapat Creswell, pendekatan fenomenologi menunda semua penilaian tentang sikap yang alami sampai ditemukan dasar yang tertentu. Penundaan ini biasa disebut epoche (jangka waktu). Konsep epoche adalah membedakan wilayah data (subjek) dengan interpretasi peneliti. Konsep epoche menjadi pusat dimana peneliti menyusun dan mengelompokkan dugaan awal tentang fenomena untuk mengerti tentang apa yang dikatakan responden.<sup>48</sup>

### **C. Sumber Data**

Data adalah segala informasi yang dijadikan dan diolah untuk suatu kegiatan penelitian sehingga dapat dijadikan sebagai dasar pengambilan

---

<sup>47</sup>A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*, Ed 1, Cet 1, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014) h. 351.

<sup>48</sup>Siti Maisyaroh, "Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif", UIN Maulana Malik Ibrahim, *Kompasiana*, 25 Maret 2015.



keputusan. Jenis data yang dapat diperoleh berdasarkan sumbernya yakni data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dan dikumpulkan langsung dengan melakukan wawancara kepada beberapa wisatawan, pegawai, dan pihak pengelola Wisata Pantai Topejawa. Sedangkan Data sekunder diperoleh dari pihak-pihak melalui media tertentu, seperti buku, akta pendirian perusahaan, brosur, dan sebagainya.<sup>49</sup>

#### **D. Metode Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data-data yang diperlukan dalam penelitian ini penulis menggunakan metode sebagai berikut:

##### **1. Metode Pengamatan (*Observasi*)**

Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Sebagai metode ilmiah observasi dapat diartikan sebagai pengamatan, meliputi pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh indra.<sup>50</sup> Jadi observasi merupakan suatu penyelidikan yang dilakukan secara sistematis dan sengaja diadakan dengan menggunakan alat indra terutama mata terhadap kejadian yang berlangsung dan dapat dianalisa pada kejadian itu terjadi.

---

<sup>49</sup>Yvonne Augustine dan Robert Kristaung, *Metodologi Penelitian Bisnis dan Akuntansi*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2013), h. 90.

<sup>50</sup>Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 145.

Metode observasi ini merupakan metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian, data penelitian tersebut dapat diamati oleh peneliti. Dalam arti bahwa data tersebut dihimpun melalui pengamatan peneliti melalui penggunaan pancaindra. Tetapi kegiatan pengamatan baru dikatakan sebagai kegiatan pengumpulan data penelitian apabila memiliki kriteria sebagai berikut: 1) pengamatan digunakan dalam penelitian dan telah direncanakan secara sistematis; 2) pengamatan harus berkaitan dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan; 3) pengamatan tersebut dicatat secara sistematis dan dihubungkan dengan proposisi umum dan bukan dipaparkan sebagai suatu yang hanya menarik perhatian; 4) pengamatan dapat dicek dan dikontrol mengenai validasi dan reliabilitasnya<sup>51</sup>

## 2. Wawancara

Wawancara adalah sebuah proses interaksi komunikasi yang dilakukan setidaknya dua orang, atas dasar ketersediaan dan dalam setting alamiah, di mana arah pembicaraan mengacu kepada tujuan yang telah ditetapkan dengan mengedepankan trust sebagai landasan utama dalam proses memahami.<sup>52</sup>

Metode wawancara dilakukan untuk memperoleh keterangan-keterangan yang menyangkut tujuan penelitian dengan tanya jawab, sambil bertatap muka antara pewawancara (interviewer) dan yang di wawancarai (informan). Pewawancara akan menggunakan panduan wawancara (interview guide) yang telah

---

<sup>51</sup> <sup>51</sup>M Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial Dan Ekonomi*, (Jakarta: Prenadamedia Group (2013), h. 143.

<sup>52</sup> Haris Hardiansyah, *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h. 31

disusun secara sistematis.<sup>53</sup>. Dalam wawancara ini yang menjadi informan adalah wisatawan dan pegawai di wisata pantai Topejawa.

### 3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan atau karya seseorang tentang sesuatu yang sudah berlalu. Dokumen itu dapat berbentuk teks tertulis, *artefacts*, gambar maupun foto. Dokumen tertulis dapat pula berupa sejarah kehidupan (*life histories*), biografi, karya tulis, dan cerita. Di samping itu ada pula materi budaya, atau hasil karya seni yang merupakan sumber informasi dalam penelitian kualitatif.<sup>54</sup>

Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Hasil observasi atau wawancara akan lebih kredibel atau dapat dipercaya kalau didukung oleh dokumentasi. Tetapi perlu dicermati bahwa semua dokumen memiliki kredibilitas yang tinggi. Banyak foto yang tidak meyakinkan keadaan aslinya.<sup>55</sup>

#### E. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah. Adapun contoh instrumen pengumpulan data seperti,

---

<sup>53</sup> Sudaryono, *Metode Penelitian* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), h. 205.

<sup>54</sup> A. Muri Yusuf, *Metedologi Penelitian, : Kuantitatif, Kualitatif, dan penelitian Gabungan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), h. 391.

<sup>55</sup> Sudaryono, *Metodologi Penelitian*, h. 219.

pedoman wawancara, lembar pengamatan atau panduan pengamatan (observasi), soal ujian, dan sebagainya.<sup>56</sup>

#### **F. Teknik Pengelolaan Data dan Analisis Data**

Teknik pengolahan data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data yang disajikan dalam bentuk narasi kualitatif yang dinyatakan dalam bentuk verbal yang diolah menjadi jelas, akurat, dan sistematis.<sup>57</sup> Peneliti melakukan pencatatan dan berupa mengumpulkan informasi mengenai keadaan suatu gejala yang terjadi saat penelitian dilakukan.

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, seperti wawancara, pengamatan yang sudah di tuliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, foto, gambar, dan sebagainya.<sup>58</sup>

Adapun teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknis analisis data dari Miles dan Huberman, sebagai berikut:

##### **1. Pengumpulan Data**

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan mencari, mencatat, dan mengumpulkan data melalui hasil wawancara dari berbagai elemen masyarakat, seperti Studi pada Halal Tourism Wisata Pantai Topejawa dalam Meningkatkan kepuasan wisatawan di Takalar. Sejumlah peneliti kualitatif berupaya mengumpulkan data selama mungkin dan bermaksud akan menganalisis

---

<sup>56</sup>Sudaryono, *Metodologi Penelitian*, h. 206.

<sup>57</sup>Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif, Cet.1.* (Yogyakarta :PT Lkis, 2008), h.89.

<sup>58</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2012), h. 247

setelah meninggalkan lapangan. Cara tersebut untuk peneliti kualitatif salah, karena banyak situasi atau konteks yang tak terekam dan peneliti lupa penghayatan situasinya, sehingga berbagai hal yang terkait dapat berubah menjadi fragmen-fragmen tak berarti. Sehingga pekerjaan pengumpulan data bagi peneliti kualitatif harus langsung diikuti pekerjaan menuliskan, mengedit, mengklasifikasikan, mereduksi, dan menyajikan yang selanjutnya.

## 2. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses perangkuman data dengan cara memilih hal-hal yang pokok dan memfokuskan pada hal-hal yang penting. Mereduksi data berarti merangkum memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.<sup>59</sup> Dalam penelitian ini setelah pengumpulan data, data-data yang terkait dengan kepuasan wisatawan pada pelayanan dan pengelolaan sesuai nilai islami (moralitas) wisata pantai di reduksi untuk digolongkan kedalam tiap permasalahan sehingga data dapat di Tarik kesimpulannya.

## 3. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Dalam penyajian data, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Penyajian data dilakukan untuk

---

<sup>59</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta 2008), h. 247.

mempermudah peneliti untuk dapat mendeskripsikan data sehingga akan lebih mudah dipahami kesimpulan mengenai rumusan masalah sebelumnya.<sup>60</sup> Penyajian data dilakukan untuk mempermudah peneliti untuk dapat mendeskripsikan data sehingga akan lebih mudah dipahami mengenai tingkat kepuasan wisatawan yang diteliti

#### 4. Penarikan Kesimpulan/ Verifikasi

Penarikan kesimpulan dan verifikasi adalah langkah terakhir dalam menganalisis data penelitian kualitatif. Akan tetapi, kesimpulan awal biasanya masih bersifat sementara sehingga dapat berubah apabila tidak ditemukan bukti yang dapat mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Namun sebaliknya, apabila kesimpulan awal tersebut didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang andal dan teruji.<sup>61</sup> Pada penelitian ini kesimpulan yang dikemukakan oleh peneliti didukung oleh data-data yang diperoleh peneliti lapangan. Jawaban dari hasil penelitian ini akan memberikan kesimpulan atas permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini.

#### ***G. Pengujian Keabsahan Data Penelitian***

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Menurut Lexy J. Meleong triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, diluar dari data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.<sup>62</sup> Menurut Patton

---

<sup>60</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* .... h. 249.

<sup>61</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* ..... h. 252.

<sup>62</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), h. 330

ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan untuk mencapai keabsahan, yakni sebagai berikut:

### 1. Triangulasi Data

Trigulasi data yaitu peneliti dalam mengumpulkan data harus menggunakan berbagai sumber seperti dokumen, arsip, hasil wawancara, hasil observasi atau juga dengan mewawancarai lebih dari satu subjek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda. Dalam Triangulasi ini peneliti melakukan pemeriksaan yang memanfaatkan sumber data yang berbeda-beda untuk menggali data yang sejenis. Peneliti mewawancarai lebih dari satu subjek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda. Dalam hal ini peneliti mewawancarai beberapa wisatawan, pihak pengelola, direktur utama Wisata Pantai Topejava, dan beberapa pegawai yang ada di objek wisata pantai Topejava.

### 2. Triangulasi Pengamat

Trigulasi pengamat yaitu adanya pengamat diluar peneliti yang turut memeriksa hasil pengumpulan data. Dalam penelitian ini, dosen pembimbing bertindak sebagai pengamat yang memberikan masukan terhadap hasil pengumpulan data.

### 3. Triangulasi Teori

Triangulasi teori yaitu penggunaan berbagai teori yang berlainan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan sudah memasuki syarat. Triangulasi ini memanfaatkan beberapa teori untuk diadu atau dipadukan, untuk itu diperlukan rancangan penelitian pengumpulan data dan analisis data yang

lengkap. Dengan demikian akan dapat memberikan hasil yang lebih komprehensif. Pada penelitian ini, berbagai teori telah dijelaskan pada tinjauan pustaka untuk digunakan dan menguji terkumpulnya data tersebut.

#### 4. Triangulasi Metode

Triangulasi metode yaitu penggunaan berbagai metode untuk meneliti suatu hal, seperti metode wawancara dan metode observasi. Triangulasi ini melakukan usaha mengecek keabsahan data, atau mengecek keabsahan temuan penelitian. Triangulasi metode dapat dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data yang sama. Pelaksanaanya dapat juga dengan cara cek dan ricek. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan metode wawancara yang ditunjang dengan metode observasi pada saat wawancara dilakukan.

Keabsahan data pada penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data dan triangulasi teori. Pada triangulasi data, peneliti akan mengumpulkan hasil wawancara, dimana informan berasal dari wisatawan yang berkunjung di Wisata Pantai Topejawa dan para pegawai di tempat wisata tersebut. Tentang relevansinya Halal Tourism dan tingkat kepuasan wisatawan. Sedangkan pada triangulasi teori, peneliti akan menentukan bentuk harga sesuai dengan sajian ditinjauan pustaka.



## BAB IV

### PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

##### 1. Keadaan Umum Desa Topejawa

Desa Topejawa berada di Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar Provinsi Sulawesi Selatan. Sebagian besar wilayah Desa Topejawa berada di Pantai Barat Selat Makassar dengan luas wilayah 483,62 Ha. Dan secara administrative memiliki 4 (empat) dusun yakni Dusun Topejawa, Dusun Kajang, Dusun Lamangkia, dan Dusun Topejawa Lama. Batas-batas Administratif Desa Topejawa adalah sebelah Utara berbatasan dengan Desa Banggae Sebelah Timur Berbatasan dengan Desa Lakatong Sebelah Selatan Berbatasan dengan sebelah barat pesisir pantai Selat Makassar.

*Tabel 4.1 Pejabat Kepala Desa Topejawa dan Periode Kepemimpinannya*

No	Nama	Jabatan	Periode
1	Mannaungi Dg Tutu	Kades	-
2	Dg Ngati	Kades	-
3	Dg Ranya	Kades	-
4	Hamiseng Dg Pasang	Kades	1971-1997
5	Siriwa Rate	Kades	1997-2001
6	Hasbullah Nanjeng	Kades	2001-2006
7	H.M. Nurdin Sutte, S.Pt	Kades	2007-2012
8	H.M. Nurdin Sutte, S.Pt. M.Si	Kades	2012-Sekarang

*Sumber : Profil Desa Topejawa Tahun 2019*

## 2. Keadaan Demografi

Jika dilihat kondisi Desa Topejawa sebagai Desa pantai di wilayah Selat Makassar maka wilayah Desa Topejawa yang merupakan dataran dengan ketinggian 1 Meter diatas permukaan laut dan secara geologis wilayah memiliki jenis tanah hitam yang berpasir disamping itu wilayah Desa Topejawa berada persis digaris pantai Selat Makassar. Desa Topejawa memiliki iklim tropis dengan suhu rata-rata 28°C, serta memiliki dua tipe musim yaitu musim Hujan dan musim Kemarau, musim kemarau berada di Bulan Mei sampai Bulan November dan musim hujan mulai Bulan Desember sampai dengan Bulan April yang berputar setiap tahunnya.

## 3. Keadaan Sosial Ekonomi

### a. Keadaan Sosial

Berdasarkan data yang di peroleh dan tercatat bahwa jumlah penduduk Desa Topejawa pada Tahun 2019 berjumlah 3.845 jiwa, yang terdiri dari 1.883 jiwa penduduk laki-laki dan 1.962 jiwa penduduk perempuan. Komposisi perbandingan jumlah laki-laki dan perempuan hampir seimbang yakni 49% laki-laki dan 51% perempuan. Sedangkan jumlah Kepala Keluarga (KK) yang tercatat yaitu sebanyak 1.019 KK. Jumlah penduduk Desa Topejawa terbagi menjadi Lima dusun, yakni Dusun Topejawa, Dusun Lamangkia, Dusun Topejawa Lama, dan Dusun Kajang.

b. Tingkat Kesejahteraan

Perbandingan Jumlah Rumah Tangga Miskin Dan Sejahtera di Desa Topejawa yakni untuk jumlah keluarga yang memiliki kategori Rumah Tangga Miskin (RTM) sebanyak 348 KK, sedangkan untuk kategori sejahtera sebanyak 671 KK.

c. Mata Pencaharian

Secara umum untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, penduduk Desa Topejawa mempunyai mata pencaharian yang beragam. Desa Topejawa terdiri dari areal pertanian dan persawahan yang masih bersifat tadah hujan karena irigasi masih belum ada di Desa Topejawa. Selain itu Desa Topejawa merupakan Desa yang berada di pesisir pantai sehingga banyak masyarakat yang berprofesi sebagai Nelayan, dengan ini mata pencaharian masyarakat Topejawa di dominasi pada Petani dan Nelayan. Dengan perbandingan untuk Petani sebanyak 60% dan untuk Nelayan 30%. Untuk pekerjaan Lainnya selama ini tercatat 10%. Terdiri dari sector : PNS, TNI/POLRI, peternakan, Jasa, dan Pedagang. Untuk lebih jelasnya tersaji mata pencaharian penduduk masyarakat desa Topejawa pada tabel 4.2

*Tabel 4.2 Mata Pencaharian Penduduk Masyarakat Desa Topejawa*

No	Mata Pencaharian	Persentase
1	Petani	60%
2	Nelayan	30%
3	Lainnya	10%

*Sumber : Profil Desa Topejawa 2019*

#### 4. Sarana dan Prasarana

Keadaan sarana prasana baik secara kualitas maupun kuantitas tentunya memiliki peran dalam penentuan kebutuhan seluruh penduduk. Keadaan di Desa Topejawa mampu menghubungkan antar dusun yang satu dengan dusun lainnya. Kondisi jalan yang sangat baik mampu untuk dilewati roda dua maupun roda empat bahkan transportasi berat sekalipun . sekitar 13 Km panjang jalan yang ada di Desa Topejawa yang menghubungkan 4 dusun, terdiri dari Jalan Aspal 3 Km, jalan Tanah 1 Km, jalan paving 1 Km, jalan Beton 2 Km, Jalan tani 3,5 Km, dan jalan sirtu 2,5 Km. Jarak Topejawa ke Kecamatan Mangarabombang sekitar 5 Km dengan kondisi jalan yang sangat baik, dan jarak desa ke kabupaten sekitar 14 Km dengan kondisi jalan yang sangat baik.

Terdapat satu kantor desa yang berada di Dusun Topejawa, pemilihan tempat tersebut sangat strategis karena berada di tengah antar dusun yang berada di Desa Topejawa. Terdapat pula dua buah posyandu yang berada di Dusun Topejawa dan Dusun Lamangkia dan satu pust. Terkait sarana sekolah terdapat tiga Sekolah Dasar dan dua Taman Kanak-Kanak. Sedangkan di Desa Topejawa terdapat sarana ibadah berupa Masjid berjumlah tujuh. Untuk lebih Jelasnya tersaji sarana prasarana Desa Topejawa pada tabel 4.3

Tabel 4.3 Sarana/ Prasarana Desa Topejawa

No	Sarana/ Prasana	Jumlah
1	Kantor Desa	1
2	Jalan Kabupaten	14 Km
3	Jalan Kecamatan	5 Km
4	Jalan Desa	13 Km
5	Posyandu	2
6	Pustu	1
7	Masjid	7
8	Sekolah	4

Sumber: Profil Desa Topejawa 2019

## 5. Profil Wisata Pantai Topejawa

### a. Gambaran Umum Wisata Pantai Topejawa

Destinasi Wisata pantai Topejawa merupakan salah satu wisata yang terletak di Kabupaten Takalar. Destinasi wisata ini yang paling banyak dikunjungi oleh wisatawan di Kabupaten Takalar. Seperti halnya kebanyakan wisata pantai lain, pantai Topejawa Takalar ini memiliki hamparan pasir dan juga perairan laut yang cukup luas. Pantai Topejawa memiliki garis pantai kurang lebih 800 M.

Objek wisata ini diresmikan pada 20 Desember 2017, sejak diresmikan sampai saat ini objek wisata ini cukup fenomenal, tidak hanya menawarkan wisata pemandian, waterbom, seluncuran, hingga panorama pantai saja tapi wisata ini juga menghadirkan hotel/penginapan di kawasan

destinasi yang berada di kabupaten Takalar ini. Yang diresmikan satu tahun setelah peresmian objek wisata nya, yaitu pada 20 Desember Tahun 2018.

Meskipun terbilang baru tapi wisata ini sangat populer di Sulawesi Selatan. Bahkan Pada bulan November 2018 Wisata Pantai Topejawa ini meraih penghargaan juara 3 kategori wisata kreatif terpopuler di ajang Anugerah Pesona Indonsia (API) di Jakarta, API ini merupakan ajang pariwisata terpopuler Indonesia yang diadakan setiap tahun dan mendapat dukungan penuh dari Kementerian Pariwisata RI. Sesuai dengan namanya, wisata pantai Topejawa terletak di Desa Topejawa Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar Provinsi Sulawesi Selatan. Lokasi pantai Topejawa ini berada kurang lebih 14 kilometer dari kota Takalar, jika dari Makassar pantai ini berjarak kurang lebih 54 kilometer. Dan hanya sekitar 5 kilometer dari Jalan Poros Takalar-Jeneponto. Wisatawan dapat dengan mudah mengetahui lokasi pantai tersebut karena di sepanjang jalan menuju lokasi terdapat petunjuk arah.

b. Fasilitas Wisata Pantai Topejawa

Wisata Pantai Topejawa memang terbilang baru tetapi sudah menarik berbagai wisatawan lokal baik dari Takalar sendiri dan dari Sulawesi Selatan bahkan ada yang datang dari Luar Sulawesi Selatan dan mancanegara. Sudah dikatakan sebelumnya bahwa wisata ini sangat fenomenal didalamnya terdapat berbagai fasilitas yang cukup memanjakan para pengunjung seperti kolam renang. Kolam renangnya dibagi menjadi

tiga, ada untuk anak-anak, untuk dewasa laki-laki dan untuk dewasa perempuan luas kolam renang adalah 20x30 meter. Selain itu juga dilengkapi dengan aula yang kapasitasnya mencapai 1000 orang lebih dapat digunakan untuk acara meeting, family gatering, pernikahan dan acara-acara lain, terdapat minimarket yang menyediakan berbagai kebutuhan wisatawan dan oleh-oleh khas Takalar. Mushallah yang cukup luas yang digunakan sholat berjamaah 5 waktu dan kegiatan dakwah seperti ceramah dan berdzikir.

Selain itu terdapat water slide pada kolam renang laki-laki dan kolam renang perempuan, sedangkan kolam renang yang diperuntukkan anak-anak terdapat air mancur. terdapat juga berbagai wahana-wahana lain seperti sepeda gantung, flying fox, banana boat, penyewaan motor cross, dan masih banyak lagi. Jika wisatawan bosan disini juga disediakan arena billiard dan juga rumah refleksi sauna yang paling penting yaitu toilet perempuan toilet laki-laki. Untuk Penginapan yang terjaga kebersihannya. Bagi yang ingin menginap juga fasilitas Topejwa juga dilengkapi hotel terdapat 64 buah kamar.

#### c. Harga Tiket Masuk Ke Wisata Pantai Topejawa

Bagi pengunjung yang datang pada hari senin-jumat, dikenakan tiket masuk sebesar Rp. 35.000, sedangkan harga tiket masuk pada hari weekend adalah Rp. 50.000, khusus bagi anak-anak dengan usia 3-10 tahun pada weekend bayar tiket masuk seharga Rp 25.000, sedangkan pada hari senin-

jumat seharga Rp. 20.000. tiket masuk tersebut berlaku untuk akses wisata pantai dan juga fasilitas kolam renang. Sedangkan jika ingin menikmati wahana lain seperti banana boat sepeda gantung dan lainnya dikenakan biaya tambahan. Dengan keterangan harga tiket sewaktu-waktu bisa berubah.

Harga penginapannya untuk lantai 1 jika full time seharga Rp. 560.000/Kamar, Short Time Rp. 350.000/Kamar, lantai 2 jika full time Rp. 670.000/Kamar untuk kamar yang view Gunung dan Rp.790.000 untuk yang view pantai, sedangkan untuk yang Short Time seharga Rp. 400.000/kamar. Untuk penginapan lantai 3 full time Rp. 790.000/Kamar view Gunung dan Rp. 870.000/Kamar view pantai untuk yang Short time Rp. 400.000/kamar.

## **B. Relevansi Konsep Wisata Halal pada Pengelolaan Wisata Pantai Topejawa**

1. Kriteria *Halal Tourism* pada Wisata Pantai Topejawa di Tinjau dari Fatwa DSN-MUI tentang Pedoman Penyelenggaraan Pariwisata Berdasarkan Syariah

Dalam penentuan destinasi wisata halal ada beberapa indikasi atau faktor-faktor yang harus terpenuhi, pariwisata halal memang mempunyai karakteristik yang berbeda dengan pariwisata pada umumnya. Kegiatan wisata halal merupakan merupakan konsep yang mengintegrasikan nilai-nilai syariah ke dalam kegiatan pariwisata dengan menyediakan berebagai fasilitas dan



pelayanan yang sesuai dengan ketentuan syariah, pada tahun 2016 Dewan Syariah Indonesia Majelis Ulama Indonesia DSN-MUI mengeluarkan fatwa Nomor 108/DSN-MUI/2016 tentang pedoman penyelenggaraan pariwisata berdasarkan Syariah dari beberapa kriteria yang dikeluarkan oleh DSN-MUI tentang ketentuan menjadi wisata halal disini peneliti fokus pada Aspek terkait ketentuan destinasi dalam aspek ketentuan destinasi wisata mencakup tentang: destinasi wisata harus bisa mewujudkan kemaslahatan bagi umum, dapat memelihara kebersihan lingkungan alam, harus memiliki fasilitas ibadah yang layak pakai dan mudah dijangkau. Karena wisata pantai Topejawa memiliki indikasi pada aspek tersebut.

a. Mewujudkan Kemaslahatan

Mewujudkan kemaslahatan merupakan salah satu tujuan di dirikannya Wisata Pantai Topejawa, wisata yang diresmikan pada Desember 2017 ini meskipun terbilang baru namun wisata ini sangat fenomenal di Sulawesi Selatan, setiap hari libur wisata ini selalu ramai dikunjungi oleh wisatawan. Direktur Utama PT Boddia Jaya sekaligus pendiri wisata pantai Topejawa H.Parawansa dg Lapang mengatakan bahwa memiliki tujuan untuk membangun desa dan diwujudkan dengan mengembangkan wisata Topejawa ini yang dulunya hanya wisata pantai biasa yang kurang di pengelolaannya, seperti yang di ungkapkan beliau:

“memang dari awal kita mendirikan wisata dan hotel ini banyak cobaan yang muncul, hantaman datang dari kiri dan kanan tetapi dukungan juga banyak dari berbagai pihak akhirnya wisata pantai ini dibangun. Saya membangun ini saya anggap bukan milik saya, tetapi ini merupakan

titipan Allah melalui saya. Saya pernah bertemu dengan OJK guna untuk membangun desa inilah yang saya lakukan.”<sup>63</sup>

Dengan ungkapan bahwa pak direktur memiliki tujuan untuk membangun desa diwujudkan dengan mengembangkan objek wisata pantai Topejawa yang dengan berdirinya banyak memberi manfaat bagi masyarakat setempat, seperti ungkapan dari ibu Herni salah satu pedagang di sekitar wisata pantai Topejawa

“Alhamdulillah, dengan didirikannya wisata topejawa ini banyak pengunjung datang kesini jadi peluang untuk kami mencari rezeki dari sini kami jualan hasil laut ikan kering, dan hasil kebun kami seperti kacang tanah, di sini jhi saja gak harus susah-susah menjualnya keluar”<sup>64</sup>

Lanjut Bapak Kurdi dg Nompo pemilik sewa penginapan dan WC umum di sekitar lokasi wisata Pantai Topejawa:

“Setelah di bukanya wisata pantai Topejawa ini banyak wisatawan-wisatawan dari luar daerah berdatangan, itu kesempatan bagi kami masyarakat disini memanfaatkan untuk membuka bisnis di sekitar sini, dulu sebelum ada pemandian wisata pantai Topejawa sedikit jhi pengunjung di Pantai tapi sekarang ramai terus pengunjung. Biar di pantainya juga ramai jhi karena terkenal mi sekarang Topejawa”<sup>65</sup>

Selain itu dengan banyaknya wisatawan yang datang dimanfaatkan oleh masyarakat di sekitar untuk membuka kios-kios disekitar objek wisata disamping itu masyarakat nelayan rumahnya berdekatan dengan objek wisata

---

<sup>63</sup> Wawancara dengan Bapak H. Parawansa dg Lapang Tanggal 27 Agustus 2019, pukul 13.00

<sup>64</sup>Wawancara dengan Ibu Herni, tanggal 15 Oktober 2019, Pukul 10.00.

<sup>65</sup>Wawancara dengan Ibu Kurdi dg Nompo, tanggal 15 Oktober 2019, Pukul 10.00.

bisa menjajakan hasil lautnya, dan hasil kebunnya. Hal ini menunjukkan bahwa dengan di kembangkannya pariwisata pantai ini dapat memberikan kemashlahatan bagi umum.

Dengan di dirikannya wisata Pantai Topejawa dapat memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar terutama dalam sektor ekonominya. Memberikan kemashlahatan merupakan salah satu aspek dari pedoman penyelenggaraan menjadi destinasi yang syariah. Salah satu pihak pengelola mengatakan terkait pemanfaatan SDM pada pengelolaan wisata pantai Topejawa tersebut yaitu pak Anwar dg Nyonri sebagai berikut:

“Objek wisata ini berada di Desa Topejawa, jadi kita harus sebisa mungkin membantu masyarakat sekitar semisal dalam memanfaatkan SDM nya kita memprioritaskan masyarakat sekitar untuk bekerja disini, biar masyarakat disini bisa merasakan manfaat dengan adanya objek wisata yang dibangun di daerahnya”<sup>66</sup>

Terkait dengan kemashlahatan umum sejak di kembangkannya wisata pantai Topejawa ini dapat membantu perekonomian masyarakat disekitar wisata. Misalnya dengan terbukanya lapangan pekerjaan di tempat wisata karena pihak pengelola meprioritaskan SDM dari masyarakat di kecamatan Mangarabombang lanjut bapak Anwar dg Nyonri sebagai berikut:

“untuk para karyawan disini terdapat lebih 70, mereka kebanyakan berasal dari warga Topejawa sendiri dan dari Kecamatan Mangarabombang sini itu yang kami katakan dengan meprioritaskan

---

<sup>66</sup> Wawancara dengan Bapak Anwar dg Nyonri Tanggal 31 Agustus 2019 Pukul 14.00

SDM masyarakat sekitar supaya bisa sedikit membantu perekonomian disini.”<sup>67</sup>

Dari ungkapan tersebut dengan berkembangnya wisata pantai Topejawa manfaat lain yang di berikan kepada masyarakat sekitar yakni dapat membuka lapangan pekerjaan bagi warga di Desa Topejawa dan di wilayah kecamatan Mangarabombang hal itu dibenarkan oleh Rahman salah satu karyawan di wisata pantai Topejawa:

“karyawannya disini memang kebanyakan dari Topejawa jhi adami juga yang dari luar Topejawa dari Mangadu, Cikoang, tapi dari sekitar Marbo jhi saja memang dengan di dirikannya pariwisata disini banyak membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat yang tinggal disekitar pariwisata”<sup>68</sup>

Berdasarkan ungkapan dari pihak pengelola sebelumnya yang mengatakan bahwa wisata pantai Topejawa dalam memanfaatkan SDM lebih memprioritaskan masyarakat sekitar dan sesuai dengan yang dikatakan Rahman seorang karyawan disana bahwa kebanyakan para karyawan di wisata pantai Topejawa dari masyarakat dari Kecamatan Mangarabombang Khususnya desa Topejawa, dari penjelasan tersebut menunjukkan bahwa dengan adanya wisata pantai Topejawa dapat meberikan maslahah bagi warga sekitar berupa membuka lapangan pekerjaan bagi warga sekitar.

Jadi secara garis besar pernyataan dari informan dengan berdirinya Wisata Pantai Topejawa dapat memberikan kemaslahatan bagi masyarakat

---

<sup>67</sup> Wawancara dengan Bapak Anwar dg Nyonri. Tanggal 31 Agustus 2019 Pukul 14.00.

<sup>68</sup> Wawancara dengan Rahman Tanggal 31 Agustus 2019 Pukul 13.00

sekitar, yang dimaksud dengan kemaslahatan yaitu suatu yang mendatangkan kebaikan, faedah, atau guna. Sedangkan dari pada itu Destinasi wisata yang dapat mewujudkan kemaslahatan merupakan salah satu prinsip dalam fatwa DSN-MUI terkait penyelenggaraan destinasi wisata syariah.

b. Memelihara kebersihan lingkungan

Menyadari pentingnya menjaga kebersihan lingkungan akan menumbuhkan rasa cinta kebersihan untuk menjaga tempat wisata agar tetap bersih. Pemeliharaan kebersihan yang sinergis antara pihak pengelola dengan pihak desa setempat membuat pantai lebih terkelola kebersihannya. Tugas menjaga lingkungan memang tugas manusia sebagai pemimpin dimuka bumi ini. Terkait dengan hal tersebut Seperti yang telah dijelaskan dalam Alquran Surat Al-A'Raaf ayat 56:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ  
رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

Terjemahnya:

“Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah Amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.”<sup>69</sup>

<sup>69</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Quran dan Terjemahnya (Jakarta : Maghfira Pustaka, 2006), h. 75.

Ayat diatas menjelaskan bahwa tugas manusia di muka bumi ini adalah menjaga keseimbangan ekosistem alam agar kelestarian lingkungan tidak rusak dan menyebabkan kerugian bagi seluruh makhluk Allah SWT di bumi. Oleh karena itu, tugas ini merupakan tugas yang berkelanjutan dan berkesinambungan, mulai dari menata, merawat memanfaatkan dan melestarikan. Keseluruhan tugas yang berkelanjutan dan kesinambungan tersebut di arahkan untuk kemaslahatan umat.

Sejak didirikan wisata pantai Topejawa kebersihan lingkungan di sekitar pantai sangat di perhatikan oleh pihak pengelola agar menjadikan tempat wisata yang indah serta nyaman bagi wisatawan yang datang, sebelum didirikannya wisata tersebut pantai di Topejawa memang kurang terawat kebersihannya, Banyak sampah-sampah terdampar di pantai, sehingga mengotori pantai dan merusak estetika. Namun sejak di kembangkannya wisata pantai Topejawa kebersihan disana sangat dijaga oleh pihak pengelola dan pemerintah setempat. Limbah cair yang di hasilkan dari aktivitas penginapan dan warung makan di wisata ini dikelola dengan baik sebelum di buang ke laut seperti yang diungkapkan oleh direktur wisata pantai Topejawa Bapak H.Parawangsa dg Lapang beliau mengatakan:

“untuk limbah cair kami punya tiga tahapan pengelolaan limbah cair. Tahap pertama kami memisahkan limbah makanan berupa tulang ikan dan plastik-plastik sebelum mengalirkan zat cairannya ke bak penampungan. Tahap kedua kami menyaring zat seperti detergen dari air. Tahap ketiga kami membersihkan air hasil saringan dari bakteri berbahaya sebelum mengalirkannya ke laut.”<sup>70</sup>

---

<sup>70</sup>Wawancara dengan Bapak H. Parawansa dg Lapang tgl 27 Agustus 2019, Pukul 13.00

Dari ungkapan informan tersebut bahwa pihak pengelola tidak membuang langsung limbah cairnya ke laut merupakan usaha dari pihak pengelola untuk tidak merusak lingkungan sekitar. Jadi dengan berdirinya wisata ini tidak merusak lingkungan sekitar dan tetap menjaga kelestarian lingkungan. Lanjut dikatakan H. Lapang:

“Kami disini menyiapkan penampungan limbah, semua air kotor masuk dulu di penampungan, setelah itu kita masukkan obat pembunuh kuman barulah airnya keluar. Obat yang kami pakai pembunuh kuman di datangkan langsung dari Jepang”<sup>71</sup>

Industri pariwisata memiliki hubungan erat dan kuat dengan lingkungan alam. Begitu pula di Wisata Pantai Topejawa dimana objek wisata ini memanfaatkan alam yakni pantai untuk dimanfaatkan menjadi destinasi wisata yang menyediakan berbagai wahana-wahana. Lingkungan alam dengan pariwisata harus memiliki timbal balik dan bermanfaat. Kebersihan lingkungan di tempat wisata erat kaitannya dengan segala aktivitas para wisatawan. Para wisatawan yang berkunjung tidak lepas dari barang sisa yang mereka bawa untuk itu pihak pariwisata harus memiliki kesadaran akan kebersihan lingkungan di tempat wisata mereka. Hasil wawancara dengan kepala bidang pariwisata Kabupaten Takalar Bapak Ikhwan beliau mengatakan:

“Untuk menjaga kebersihan di lingkungan pariwisata itu butuh kesadaran dan dukungan juga dari pihak pengelola dan pengunjung, untuk membuat lokasi wisata menjadi bersih, dan tetap indah agar pengunjung betah untuk berwisata”

---

<sup>71</sup>Wawancara dengan Bapak H. Parawansa dg Lapang tgl 27 Agustus 2019, Pukul 13.00

Pengunjung selain menikmati keindahan dan objek wisata juga ikut berperan dalam menjaga kebersihan lingkungan, dengan tidak membuang sampah sisa makanan dan minuman dan sampah sisa lainnya, karena Menjaga kebersihan bisa dilakukan dengan minimal tidak membuang sampah sembarangan. Sementara itu pernyataan dari pak Anwar selaku pengelola sebagai berikut:

“Upaya Pembersihan terus dilakukan dengan adanya petugas khusus kebersihan dan juga dengan ketersediaan tempat sampah yang cukup memadai di seluruh area lokasi wisata, kebersihan di lingkungan wisata pantai sangat menjadi perhatian. Karena Kebersihan disamping sebagai pelestarian alam juga sebagai kenyamanan wisatawan”<sup>72</sup>

Sebagai tempat wisata keluarga, Topejawa memang jadi tempat yang bertujuan agar bisa memanjakan pengunjung lanjut Pak Anwar:

“Disini Tidak ada larangan membawa bekal dan perlengkapan tertentu, pengunjung bisa membawa makan, minuman, tikar dan bahkan mereka bisa bakar ikan di area tempat wisata. Namun tentu saja harus menjaga kebersihan dan kenyamanan pengunjung lain”<sup>73</sup>

Kebersihan tempat sangat penting bagi kesehatan dan berpengaruh pada kenyamanan. Hal tersebut sesuai dengan penilaian lokal ketua bidang bisnis dan wisata syariah nasional Majelis Ulama Indonesia (DSN MUI) menyatakan bahwa untuk mewujudkan wisata halal di Indonesia perlu adanya kriteria-kriteria, kriteria tersebut berorientasi untuk menjaga kelestarian lingkungan demi kemaslahatan umum.

---

<sup>72</sup>Wawancara dengan Bapak Anwar dg Nyonri tanggal 31 Agustus 2019, Pukul 14.00

<sup>73</sup>Wawancara dengan Bapak Anwar dg Nyonri tanggal 31 Agustus 2019, Pukul 14.00



## 2. Konsep wisata Halal pada pengelolaan Wisata Pantai Topejawa

Berdasarkan Standar IMTI (*Indonsia Muslim Travel Index*)

### a. Menciptakan Destinasi yang Nyaman, Ramah dan Aman (*Environment*)

Kenyamanan para wisatawan ketika mengunjungi suatu objek wisata merupakan hal paling utama yang akan meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan. Konsep wisata halal yang di kembangkan harus memberi kenyamanan pada para wisatawan. Dari sisi industri, wisata halal ini dikatakan sebagai suatu produk pelengkap pariwisata konvensional, sehingga pengembangan pariwisata halal ini merupakan cara baru untuk mengembangkan pariwisata yang menunjang tinggi budaya nilai-nilai Islami tanpa menghilangkan keaslian daerah-daerah yang menjadi destinasi wisata. Istilah wisata halal sendiri sering pula disamakan dengan wisata religi, padahal wisata halal ini lebih luas dari wisata religi, seperti mencakup segala wisata yang didasarkan pada nilai-nilai Islam yang tidak hanya ramah untuk wisatawan muslim, tetapi wisatawan non muslim juga nyaman. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh kepala bidang pariwisata Kabupaten Takalar Bapak Ikhwan:

“Hal Paling penting dalam mengembangkan pariwisata yang berkonsep halal adalah bisa memberikan kenyamanan pada wisatawan, baik itu dari pelayanan maupun ketersediaan infrastruktur”<sup>74</sup>

Lanjut Bapak Ikhwan terkait Implementasi wisata halal di Topejawa:

“Pihak pengelola dari awal memang menawarkan kepada kami terkait konsep yang di usungnya, potensinya memang besar ya pertama

---

<sup>74</sup> Wawancara dengan Bapak Ikhwan, tanggal 3 Oktober 2019, Pukul 11.00.

lokasinya yang berada di Kabupaten Takalar yang mayoritas penduduknya Islam jadi untuk penyediaan fasilitas misal tempat ibadah dan penyediaan makanan halal tak perlu diragukan lagi bagi para wisatawan, tinggal bagaimana upaya pihak pengelola membuat wisatawan nyaman dan aman”<sup>75</sup>

Dari penjelasan tersebut dapat dilihat bahwa Dari awal segi fasilitas dan infrastruktur dalam mewujudkan menjadi wisata halal objek wisata pantai Topejawa memang potensial. Pendiri serta direktur utama wisata pantai Topejawa H. Parawangsa dg Lappang mengatakan ide mendirikan wisata pantai Topejawa ini karena melihat potensi yang dimiliki Desa Topejawa, serta daerah yang dirasa aman untuk para pengunjung. Konsep awal dari dirikannya wisata ini memang mengusung konsep Islami. Fasilitas pertama yang dibangun adalah kolam renang yang terdiri dari tiga kolam, kolam renang pertama khusus anak-anak, kedua untuk laki-laki dan ketiga untuk perempuan. Hal tersebut sesuai dengan ungkapan H. lappang selaku direktur wisata pantai Topejawa:

“kita lihat ini belum ada di tempat lain, disini memiliki potensi yang besar. Lokasinya juga dapat dengan mudah di akses para pengunjung yang baru pertama kali datang kesini, lokasinya yaitu sekitar 5 kilometer saja dari jalan raya, yakni jalan poros takalar-jeneponto. Keamanan juga terjaga di daerah sini untuk para pengunjung, jadi kami berinisiatif untuk membangun wisata di tempat ini dengan memanfaatkan potensi alam yaitu pantai di tempat ini”<sup>76</sup>

---

<sup>75</sup> Wawancara dengan Bapak Ikhwan, tanggal 3 Oktober 2019, Pukul 11.00.

<sup>76</sup> Wawancara dengan Bapak H. Parawansa dg Lapang, tanggal 27 Agustus 2019, Pukul 13.00.

Potensi yang dimiliki pantai Topejawa untuk dikembangkan menjadi objek pariwisata halal memang besar, akses yang mudah di tempuh serta lokasi yang dirasa aman bagi wisatawan, hal ini merupakan satu dari beberapa standarisasi yang dikeluarkan oleh IMTI (*Indonsia Muslim Travel Index*) yang merupakan standar bagi pelaku pariwisata di Indonesia yang ingin fokus mengembangkan wisata halal. IMTI menentukan empat point utama untuk penilaian destinasi Muslim friendly antara lain: *Access, Communication, Environment Dan Service*. Dilihat dari awal dikembangkan wisata tersebut, yakni akses, serta keamanan aman bagi wisatawan hal ini sesuai dengan standarisasi IMTI. Lanjut H.lapang:

“dari awal disini kita memang mengusung konsep Islami, itu kami buktikan dengan dipisahkan kolam perempuan dan laki-laki dan dari awal juga kami sudah menyediakan musholla agar para pengunjung dan karyawan tidak merasa sulit harus keluar lokasi dulu untuk sholat. Sampai saat ini kami masih peroses pembangunan untuk mengembangkan wisata ini terakhir ini kami membangun istana turki yang Alhamdulillah proses pembangunanya sudah mencapai 85%”<sup>77</sup>

Sarana prasarana penunjang wisata halal di wisata pantai Topejawa memberikan kemudahan dan kenyamanan bagi para wisatawan, hal ini disampaikan oleh Ibu Musawirah wisatawan asal Makassar:

“fasilitas wisata disini menunjang kemudahan dan kenyamanan wisatawan seperti Restoran, Musholla, Penginapan, Gazebo-Gazebo,

---

<sup>77</sup>Wawancara dengan Bapak H. Parawansa dg Lapang, tanggal 27 Agustus 2019, Pukul 13.00.

Toilet yang sangat layak serta tempatnya yang ramah keluarga terutama anak-anak”<sup>78</sup>

Jadi berdasarkan ungkapan tersebut kita bisa lihat bahwa tujuan awal didirikannya wisata pantai Topejawa ini memang menjadikan destinasi yang dirasa nyaman bagi para wisatawan muslim. Kenyamanan bagi wisatawan memang sangatlah penting bagi destinasi pariwisata hal ini yang menentukan kualitas bagi tempat wisata. Wisata pantai Topejawa yang saat ini populer di kalangan para wisatawan Sulawesi Selatan memang menawarkan keindahan serta keunikan tersendiri karena konsep yang diusungnya.

Wisata pantai Topejawa memang belum berlabel halal tetapi kriteria-kriteria sebagai wisata yang ramah, nyaman serta aman menjadi tujuan utama bagi pihak pariwisata sudah tercipta di sana. Ketika peneliti mewawancarai salah satu pengelola wisata tersebut yakni Bapak Anwar dg Nyonri terkait pendapatnya tentang konsep wisata halal yang diterapkan di sana dia mengatakan:

“Tentang wisata halal ya, memang konsep dari wisata halal ini yang saya tau menjadi tren sekarang, untuk di wisata Topejawa sendiri kalo secara pemasaran kami belum menggunakan status wisata halal hal tersebut masih proses kami diskusikan dengan pihak dinas pariwisata kabupaten Takalar”<sup>79</sup>

---

<sup>78</sup> Wawancara dengan Ibu Musawirah Tanggal 7 September 2019 Pukul 10.00.

<sup>79</sup> Wawancara dengan bapak Anwar dg Nyonri tanggal 31 Agustus 2019 Pukul 14.00

Kemudian lanjut penjelasan Pak Anwar terkait usaha yang mereka lakukan untuk wisata yang mengedepankan kenyamanan bagi wisatawan dengan konsep pada tema wisata Islami yang mereka usung sebagai berikut:

“ Tapi secara fakta kami sudah melakukannya, kami sudah menyediakan fasilitas-fasilitas dan pelayanan yang sesuai kriteria wisata yang ramah muslim tetapi tetap memberikan kenyamanan bagi wisatawan yang non muslim yang berkunjung kesini.”<sup>80</sup>

Ruh dari objek pariwisata yang menerapkan konsep wisata halal adalah sebuah kenyamanan bagi wisatawan muslim,. Begitu juga keramah tamahan, menjadi suatu hal yang harus di alami oleh pelaku industri pariwisata halal. Tetapi salah satu kunci dari wisata yang ramah muslim yaitu tetap membuat wisatawan non muslim merasa nyaman juga. Karena sejatinya pariwisata itu mencari tempat yang nyaman, suasana damai, kekerabatan, kekeluargaan bukan sebaliknya. dari penjelasan yang diungkapkan pihak pengelola konsep tersebut memang di terapkan di wisata pantai Topejawa.

Kriteria wisata halal atau pariwisata yang ramah muslim di wisata pantai Topejawa merupakan karakter dasar dari kebiasaan masyarakat sekitar. Kehidupan sehari-hari masyarakat yang erat kaitannya dengan nilai-nilai religius dan budaya sosial setempat bahwa wisata ini memiliki modal kuat dalam kategori sebagai pariwisata halal atau wisata yang ramah muslim. Hal tersebut didukung dengan ketersediaan amenities seperti tempat ibadah di lokasi

---

<sup>80</sup> Wawancara dengan Bapak Anwar dg Nyonri, tanggal 31 Agustus 2019, Pukul 14.00.

wisata, wisatawan muslim yang akan melakukan ibadah tidak merasa sulit karena sudah disediakan tempat sholat. Keleluasaan dan kenyamanan serta kebersihan sudah layak jika mereka ingin menerapkan konsep halal.

b. Fasilitas dan Pelayanan di wisata Pantai Topejawa (*Service*)

Dalam memperlihatkan tampilan yang baik untuk menarik kunjungan wisatawan sangat di perlukan. Maka dari itu pihak pengelola wisata Pantai Topejawa sebagai Destinasi wisata yang terbilang baru dan mengusung tema Islami dalam pengembangannya melakukan pemenuhan dalam hal fasilitas dan layanan yang dapat memberikan kenyamanan dan kemudahan bagi wisatawan muslim dalam kegiatan wisatanya. Pemenuhan tersebut diantaranya, tempat ibadah, kolam renang yang terpisah laki-laki dan perempuan, tersedianya toilet dan tempat wudhu yang layak dan terjaga kebersihannya, hotel yang menerapkan konsep syariah, restoran yang hanya menyediakan makanan dan minuman Halal, Rumah refleksi sauna dengan fasilitas yang lengkap dan ramah bagi wisatawan muslim. seperti ungkapan dari pihak pengelola tentang fasilitas yang ramah bagi muslim di tempatnya, Pak Anwar dg Nyonri mengatakan:

“menurut saya secara aksi wisata halal itu menyediakan tempat ibadah yang layak, bersih suci, memberikan fasilitas yang membuat wisatawan bisa nyaman berada disini, kemudian menyediakan makanan dan minuman halal, kalau hal tersebut sudah kami lakukan disini kami menyediakan tempat ibadah, penginapan juga yang konsepnya kami mengarah ke kebijakan islami kami tidak membiarkan mereka yang bukan muhrim menyewa satu kamar hal itu mengingat tujuan awal kita untuk menciptakan wisata yang bernuansa Islami”<sup>81</sup>

---

<sup>81</sup> Wawancara dengan Bapak Anwar dg Nyonri , tanggal 31 Agustus 2019, Pukul 14.00.

Dalam konsep wisata halal memang dalam ketentuan terkait dengan penginapan harus memiliki prinsip-prinsip yang sesuai dengan ketentuan syariah, tidak ada kemadharatan dalam destinasi wisata tersebut. Kemudian lanjut beliau sebagai berikut:

“konsep kolam renang juga kami pisah antara laki-laki dan perempuan, restoran kita menyediakan makanan yang dijamin halal kan orang daerah sini mayoritas Islam ya jadi kami jamin kehalalannya itu, kebersiahn kami jaga semua itu kami disini mengutamakan kenyamanan bagi wisatawan.”<sup>82</sup>

Islam mengajarkan bila ingin hasil usaha baik berupa barang maupun pelayanan jasa hendaknya memberikan yang berkualitas. Berdasarkan ungkapan tersebut dapat dipastikan bahwa produk, tempat makan/ restoran, hotel/penginapan, rumah refleksi sauna dan fasilitas-fasilitas lain yang di sediakan di Objek wisata pantai Topejawa untuk kenyamanan bagi wisatawan dan ramah bagi wisatawan muslim tetap nyaman bagi wisatawan non muslim meskipun belum bersertifikat Halal tetapi wisata ini memiliki kriteria dan standarisasi menjadi wisata halal atau wisata yang ramah muslim.

Memberikan layanan dan fasilitas kepada wisatawan muslim merupakan Konsep wisata halal dapat dipahami sebagai nilai-nilai ajaran Islam yang di implementasikan dengan yang juga dapat dinikmati oleh wisatawan non-muslim, setidaknya dapat memenuhi tiga kebutuhan dasar wisawatan muslim, yaitu: adanya fasilitas dan layanan ibadah yang memadai,

---

<sup>82</sup>Wawancara dengan Bapak Anwar dg Nyonri 31 Agustus 2019, Pukul 14.00.

penginapan/hotel yang ramah terhadap wisatawan muslim, makanan dan minuman dengan halal. Serta destinasi wisata seperti wisata alam, budaya, wisata buatan yang dilengkapi dengan fasilitas atau infrastruktur untuk ibadah, seperti adanya masjid atau musholla di sekitar tempat wisata. Hal ini juga disampaikan oleh pak Anwar sebagai berikut:

“Disini meskipun bernuansa Islami tapi kita tetap bisa dinikmati yang non muslim juga, tetap ramah bagi non muslim kita tetap menjaga toleransi itu yang dimaksud dengan fasilitas nuansa Islami disini agar para wisatawan yang muslim merasa nyaman saja, contohnya kita membangun wahana baru Istana Turki”<sup>83</sup>

Menurut KH. Ma'ruf Amin ketika masih menjabat sebagai Ketua MUI menegaskan bahwa bagi wisatawan muslim wisata halal adalah bagian dari dakwah. Bagi wisatawan yang non muslim wisata halal dengan produk halal adalah jaminan sehat sertifikasi halal yang sudah melewati Badan Pengawas Obat dan Makanan. Yang pasti dijamin sehat dan bersih.

Konsep Wisata halal ini merupakan konsep pariwisata yang melayani liburan, dengan menyesuaikan gaya liburan sesuai dengan kebutuhan wisatawan muslim. Dalam hal ini misalnya hotel yang mengusung prinsip Syariah tidak melayani minuman beralkohol dan memiliki kolam renang terpisah untuk pria dan wanita dan fasilitas spa terpisah untuk pria dan wanita. Pada Wisata pantai Topejawa Sejak awal pihak perusahaan bersama pemerintah daerah telah sepakat mengusung konsep tempat wisata yang

---

<sup>83</sup> Wawancara dengan Bapak Anwar dg Nyonri, tanggal 31 Agustus 2019, Pukul 14.00.



bernuansa Islami. Sehingga beberapa fasilitas serta beberapa kebijakan yang ada mencerminkan nilai-nilai Islami.

Objek Pariwisata yang mengembangkan wisata halal harus memiliki standarisasi atau kriteria sebagai wisata yang ramah muslim, standarisasi terbaru wisata halal menurut penilai IMTI (*Indonsia Muslim Travel Index*) ada empat kategori yaitu :*Access, Communication, Environment Dan Service* IMTI adalah program terbaru yang dikeluarkan oleh Kementerian Pariwisata pada bulan April 2019 untuk menstandarisasi global destinasi pariwisata halal Indonesia 2019, dengan mengacu pada Global Muslim Travel Index.

Konsep Wisata Halal sejatinya dapat di aplikasikan atau bahkan menjadi tulang punggung industri pariwisata nasional karena pada prinsipnya konsep tersebut bertujuan memberikan rasa aman dan nyaman pada wisatawan yang berkunjung. Mengacu pada standarisasi wisata halal versi IMTI (*Indonsia Muslim Travel Index*) Penerapan konsep wisata halal pada wisata pantai Topejawa dapat dilihat dari beberapa indikator yaitu: aksesibilitas, akomodasi (hotel), Restoran, dan fasilitas lainnya. Wisata pantai Topejawa memiliki potensi jika dikembangkan sebagai wisata halal karena dalam membuat kebijakan untuk pengelolaan usahanya sudah menyesuaikan pada nilai Islami, dan ramah Muslim. seperti yang di ungkapkan oleh Kepala Bidang Pariwisata Kabupaten Takalar Pak Ikhwan:

“terkait dengan pantai Topejawa dan yang adik maksud mengenai wisata halal, memang memiliki dari wisata pantai topejawa menginginkan sebagai pariwisata halal, bernuansa Islami. pemilik ini mencotohkan dengan memisahkan kolam renang antara laki-laki dan

perempuan bahkan sampai sekarang di buktikan desain Istana Turkiya baru kemarin ketika kami ada pertemuan daerah di sana pihaknya menjelaskan ke kami semua akan menjaga kenyamanan yang lebih bagi pengunjung, termasuk kedepannya akan di pasang alat untuk pendekteksi barang bawaan pengunjung tujuannya agar semua yang ada di lokasi aman bagi pengunjung”<sup>84</sup>

Berdasarkan penjelasan tersebut bahwa pihak pengelola akan menginginkan wisatanya sebagai wisata yang bernuansa Islami. Serta dapat memberikan rasa nyaman dan aman bagi pengunjungnya. dengan menerapkan beberapa krtieria wisata halal yang ada sekarang yakni menyediakan fasilitas serta layanan yang ramah bagi wisatawan muslim dan berencana akan mengembangkannya agar mencapai pada titik pariwisata halal.

#### 1. Penginapan/Hotel

Penginapan di wisata pantai Topejawa baru di resmikan pada Bulan Desember 2018. Penginapan ini tidak menerima para wisatawan yang akan bermalam dengan pasangan yang bukan muhrimnya. Setiap tamu yang datang diperiksa secara hati-hati, karena tidak semua tamu diterima, seperti yang telah dikatakan pasangan laki-laki yang bukan muhrim dilarang bermalam berdua disini. Seperti yang di katakan pihak pengelola bapak Anwar dg Nyonri:

“memang tidak semua orang kemana-mana harus bawa buku nikah, jadi ada beberapa cara yang kita pakai untuk memeriksa identitas mereka yang datang, kalau mereka mencurigakan misalnya menyewa kamar hanya untuk beberapa jam bukan untuk menginap itu akan kami periksa

---

<sup>84</sup> Wawancara dengan Bapak Ikhwan tanggal 3 Oktober 2019, Pukul 11.00.

lebih lanjut, karena biasanya mereka yang menginap disini para wisatawan yang datang dari luar daerah”<sup>85</sup>

Berdasarkan keterangan tersebut pihak pengelola melarang terjadinya perbuatan-perbuatan yang menjerumus kepada zina, berduaan dengan lawan jenis yang bukan muhrim. Karena perbuatan tersebut dilarang oleh agama seperti Firman Allah dalam QS. Al-Isra’/17 : 32

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّوْجَ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Terjemahnya:

“dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. dan suatu jalan yang buruk.”<sup>86</sup>

Ayat tersebut mengandung larangan untuk mendekati zina serta penegasan bahwa zina merupakan perbuatan yang keji. Selain itu hotel atau penginapan disini tidak menyediakan minuman alkohol, narkoba dan segala sesuatu yang menyerupainya. Penginapan/ hotel ini memang secara administratif belum bersertifikat halal tetapi operasionalnya sudah mengarah ke kriteria-kriteria tersebut. Terkait ini informan bernama Neli Seorang pegawai bagian Resepsionis mengatakan sebagai berikut:

“Peraturan dari pihak perusahaan tidak memberi izin bagi wisatawan yang bukan muhrim. Dan kebanyakan yang mencurigakan biasa kami mintai keterangan lebih lanjut. Kentara kok biasa yang mencurigakan

<sup>85</sup> Wawancara dengan Bapak Anwar dg Nyonri, tanggal 31 Agustus 2019, Pukul 14.00.

<sup>86</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Quran dan Terjemahnya (Jakarta: Maghfira Pustaka) h. 285.

kami tolak dengan cara yang halus meminta pengertian mereka tentang kebijakan perusahaan disini”<sup>87</sup>

Berdasarkan pernyataan tersebut bahwa pihak pengelola tidak memberi izin untuk wisatawan yang bukan muhrim menginap dalam satu kamar menunjukkan bahwa kebijakan yang dibuat pihak pengelola memang memperhatikan ketentuan-ketentuan nilai-nilai Islam. Yang di maksud bukan muhrim adalah mereka yang belum ada ikatan pernikahan, dan ada hubungan saudara sekalipun. Lanjut pak Anwar:

“Kami disini menyebutnya wisma atau penginapan dan tidak menyediakan sesuatu yang mengarah kepada kemaksiatan para pegawainya pun pakaiannya harus sopan.”

Penginapan di wisata pantai Topejawa ini meskipun dalam pemasarannya tidak menggunakan hotel syariah tetapi aturan-aturan didalamnya menerapkan prinsip Islami. Dilihat dari para Resepsionis juga yang memakai pakaian yang sopan. Serta pelayanannya yang ramah. Suasana hotel yang kondusif secara Islami misalnya tidak ada unsur-unsur yang bersifat kemaksiatan. Didukung dari Aspek kesiapan dari pihak pengelola lainnya serta fasilitas akomodasi yang mendukung menjadi peluang dalam pengembangan pariwisata ini menjadi wisata halal atau wisata ramah muslim. Bahkan mereka memiliki slogan sebagai wisata “idaman” yaitu wisata yang indah dan nyaman.

## 2. Restoran/ Rumah makan penyedia Makanan dan Minuman halal

---

<sup>87</sup> Wawancara dengan Neli Tanggal 31 Agustus 2019 Pukul 10.00

Restoran yang menyediakan makanan di Wisata Pantai Topejawa menyajikan makanan yang dijamin kehalalannya. Serta menu yang di sediakan disana merupakan makanan khas Sulawesi Selatan, Seperti Sop Saudara, Coto, Pallu Basa, Ikan Pallu Mara, Mie titi dan masih banyak lagi menu lainnya. Pandapat tentang restoran ini datang dari kepala bidang pariwisata pak ikhwan:

“saya tiap ada kunjungan di sana pasti di jamu makanan dari restorannya sendiri makanannya yang tersedia disana halal semua, tidak menyediakan makanan haram, bahkan tidak ada menyediakan minuman-minuman alkohol dan sejenisnya banyak stand jajanan juga miliki mereka dan jajanan yang dijual juga ”<sup>88</sup>

Menyediakan makanan serta minuman halal memang konsep dari wisata halal di daerah Topejawa masyarakat sekitar masyoritas Islam dan sudah barang tentu para wisatawan pasti dengan mudah mendapatkan makanan yang halal tetapi jika konsep pariwisata di Topejawa yang begitu populer itu tidak memiliki konsep yang mengarah pada wisata halal mereka bisa saja menyediakan minuman beralkohol dan bahkan makanan yang non halal tetapi itu semua tidak dilakukan oleh pihak pariwisata karena mereka mengkonsep usahanya berdasarkan prinsip Islami.

### 3. Fasilitas Kolam Renang

Sudah dijelaskan sebelumnya bahwa Kolam renang disini ada 3 kolam, untuk laki-laki dan perempuan sebenarnya di pisah. Tetapi terkait

---

<sup>88</sup>Wawancara dengan Bapak Ikhwan , tanggal 3 Oktober 2019, Pukul 11.00.

kolam renang dari pihak pengelola sudah ada kebijakan pelarangan tertulis di sekitar area kolam renang bahkan terkadang ada teguran langsung dari direktur wisata untuk tidak bercampur antara laki-laki dan perempuan, selain itu ada petugas yang berjaga di bagian water slide mereka melarang yang laki-laki meluncur di bagian kolam renang perempuan begitu pula sebaliknya. tetapi para wisatawan masih ada yang bercampur seperti yang diungkapkan oleh bapak H. Parawangsa dg Lapang selaku direktur wisata pantai topejawa

“kami sudah memiliki kebijakan untuk pemisahan kolam renang, sudah ada papan peringatan juga, biasa juga saya langsung yang tegur tetapi kalau hari weekend memang susah untuk di pantau karena padatnya wisatawan yang datang”<sup>89</sup>

Untuk konsep awal yang memisahkan kolam renang laki-laki dan perempuan hal ini sesuai dengan fatwa MUI tentang pedoman penyelenggaraan pariwisata berdasarkan syariah bahwa destinasi wisata harus terhindar dari maksiat zina, pornografi, pornoaksi, minuman keras, narkoba dan judi. Dan tujuan dari didirikannya wisata adalah untuk menciptakan kemashlahatan dan kemanfaatan baik secara material maupun spiritual agar wisatawan yang datang merasa nyaman dan aman. Tetapi Dari pernyataan yang di katakan oleh direktur wisata bahwa mereka sudah mengatur pemisahan tetapi masih ada pariwisata yang melanggar, dengan

---

<sup>89</sup> Wawancara dengan Bapak H. Parawansa dg Lapang, tanggal 27 Agustus 2019, Pukul 13.00.

ini memang kebijakan dari mereka sudah ada tapi tinggal penerapannya yang kurang.

c. Aksesibilitas (*Access*)

Aktivitas kepariwisataan banyak tergantung pada transportasi dan komunikasi karena faktor jarak sangat mempengaruhi keinginan seseorang untuk melakukan perjalanan pariwisata. Faktor terpenting dalam aksesibilitas adalah transportasi, maksudnya adalah tingkat penggunaannya, kecepatan yang dimiliki dapat mengakibatkan jarak seolah-olah dekat. Aksesibilitas juga dapat di artikan sebagai semua yang dapat memberi kemudahan kepada wisatawan untuk datang berkunjung pada tujuan pariwisata. Sejauh ini akses menuju Ke lokasi Wisata Pantai Topejawa sangat mudah untuk rute dari Kota Makassar jarak pantai Topejawa kurang lebih 53 Kilometer. Lokasinya berada 5 Kilometer dari Jalan Poros Takalar-Jenepono, dapat dengan mudah juga jika akses melalui google maps. Infrastruktur jalan yang di tempuh untuk mencapai lokasi pun sudah bagus, semua jalan sudah di aspal dan ada yang di cor.

**C. Analisis Kepuasan Wisatawan Pada Konsep Halal Tourism di Wisata Pantai Topejawa**

a. Analisis Kepuasan wisatawan di tinjau dari konsep Wisata Halal

Untuk mengetahui bagaimana tanggapan dari Kepuasan wisatawan pada konsep wisata Halal di wisata Pantai Topejawa dapat diperoleh dari pendapat dan bentuk respon wisatawan yang berkunjung ke pantai Topejawa. Seperti pernyataan wisatawan asal Panciro Kabupaten

Gowa Rifka terhadap pembentukan wisata pantai Topejawa yang mengusung nuansa Islami ia menyatakan bahwa

“pembentukan wisata Islami itu sangat bagus apalagi jika konsep itu mampu di kembangkan lebih luas lagi oleh pihak pengelola wisata Topejawa hingga pada Titik pariwisata yang memiliki pengakuan dari pemerintah pada wisata halal. Namun untuk saat ini konsep pariwisata yang halal itu masih belum terkenal oleh masyarakat luas, sehingga istilah wisata halal seolah-olah wisata yang hanya mengunjungi tempat-religi. Oleh karena itu, diharapkan bahwa konsep wisata Halal itu dapat di kupas atau di sebarluaskan lebih lanjut lagi, agar nantinya dapat diketahui oleh masyarakat luas, dan para pengunjung-pengunjung di berbagai objek wisata.”<sup>90</sup>

Ketika istilah Wisata halal ini pertama di dengar masyarakat yang terlintas dipikiran mereka yakni berhubungan dengan sesuatu yang serba Islami, sesuatu yang bergaya ke arab-araban seperti pemisah jalur laki-laki dan perempuan,. Di Indonesia sepertinya isu ini sangat sensitif, bukan karena konsep dari wisata halal itu sendiri melainkan dari kesalahpahaman tentang konsep dari wisata halal tersebut yang masih banyak belum dipahami. Konsep wisata halal sendiri sebenarnya bukan seperti penerapan hukum Islam, tetapi konsep wisata yang cenderung ke *Muslim and family friendly* yang memiliki arti ramah dengan wisatawan muslim. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Ikhwan Kepala Bidang Pariwisata Kabupaten Takalar:

“Pariwisata yang mengangkat tema wisata halal tetap ramah dan bisa dinikmati oleh wisatawan non muslim bukan hanya yang muslim saja yang menikmati wisata halal itu seperti gaya hidup dan mengedepankan kenyamanan bagi wisatawan”<sup>91</sup>

---

<sup>90</sup> Wawancara dengan wisaatwan Rifka, pada 7 September 2019, pukul 11.00.

<sup>91</sup> Wawancara dengan Bapak Ikhwan pada Tanggal 3 Oktober 2019 pukul 11.00.



Konsep wisata halal sendiri memiliki beberapa kriteria seperti yang telah di sebutkan pada penilaian *Indonesia muslim traveler index* yang mengadopsi dari standar penilaian wisata halal menurut *Global muslim traveler index* diantara kriteria tersebut yakni pariwisata tersebut menyajikan destinasi yang ramah aman dan nyaman, fasilitas dan pelayanan yang ramah bagi muslim. sedangkan salah satu dari kriteria menurut MUI adalah wisata yang dapat memberikan kemaslahatan dan menghindarkan kemudharatan.

Dari hasil wawancara dengan beberapa wisatawan yang berkunjung di wisata Pantai Topejawa, mereka memberi tanggapan pada beberapa konsep di wisata pantai Topejawa yang berkaitan dengan pengembangan Halal Tourism, disini peneliti mengajukan pertanyaan tentang Kriteria konsep halal Tourism yang dikeluarkan oleh IMTI (*Indonsia Muslim Travel Index*) dan berdasarkan beberapa aturan dari MUI terkait penyelenggaraan wisata Syariah, yang di aplikasikan pada konsep wisata Topejawa dari hasil wawancara tersebut tanggapan para wisatawan adalah:

1. Kepuasan wisatawan di tinjau dari Keramaham keamanan, dan kenyamanan Wisata Pantai Topejawa

Destinasi yang ramah menciptakan kenyamanan serta keamanan bagi wisatawan. Nyaman dan aman memang menjadi kondisi yang sangat penting dalam industri pariwisata. Kenyamanan bagi wisatawan merupakan salah satu faktor yang menentukan keputusan untuk melakukan suatu perjalanan ke tempat pariwisata. Pendapat wisatawan Rifka sebagai berikut:

“Wisata pantai Topejawa selalu ramai dikunjungi para wisatawan dari Takalar sendiri dan juga banyak dari luar daerah. Disini menyajikan lokasi yang ramah untuk menghabiskan waktu bersama keluarga dan kerabat. kenyamanan disini dikarenakan faktor kebersihan, begitu juga kebersihan yang selalu dijaga para petugas kebersihan. Jika kebersihan dijaga wisatawan yang datang akan merasa nyaman tempat yang ramah dan aman.”<sup>92</sup>

Keamanan dan kenyamanan bagi pengunjung adalah hal utama. Berusaha memberikan Keamanan dan kenyamanan setiap pengunjung yang datang di objek wisata Pantai Topejawa sudah dilakukan oleh pihak pengelola, tujuannya agar pengunjung yang datang kesana merasa nyaman dalam beraktivitas dan merasakan puas hati dan tidak merasa kecewa. Pernyataan salah satu wisatawan, Miftahul Jannah asal Pattallassang Gowa:

“wisata pantai Topejawa ini merupakan wisata yang sangat populer sekarang, masalah keamanan ya, termasuk tempat parkir yang sangat luas dan tertata, kalau kondisi keamanan yang lain ya amanlah ada petugas yang menjaga disini, tentang suasananya juga menyenangkan, keindahan alam pantainya yang di padu dengan spot-spot yang lain, termasuk petugasnya nya yang ramah-ramah hati merasa nyaman, tentram, ada kepuasan tersendiri kalau datang kesini saya sudah dua kali kesini ”<sup>93</sup>

Dari ungkapan tersebut menunjukkan bahwa keamanan dan kenyamanan yang diciptakan oleh pihak wisata mampu memberikan rasa puas hati bagi pengunjungnya. Kenyamanan dan Keamanan bagi wisatawan merupakan salah satu kriteria dan konsep dari wisata halal, Wisata Pantai

---

<sup>92</sup> Wawancara dengan Rifka, tanggal 7 September 2019, Pukul 11.00.

<sup>93</sup> Wawancara dengan Wisatawan Miftahul Jannah, tanggal 7 September 2019, Pukul 13.00.

Topejawa yang notabene nya mengembangkan konsep tersebut dapat memberikan kesan yang menarik juga bagi pengunjungnya. Tanggapan lain datang dari Bapak Darmin pengunjung asal Pangkep dia mengatakan :

“sangat menyenangkan, banyak kesan menarik yang saya dapatkan, selain itu keramahan dari petugas yang memprioritaskan kenyamanan kami membuat kita betah disini, dan kami merasa puas dengan yang mereka berikan”<sup>94</sup>

Tujuan utama dalam berwisata adalah mendapatkan kesenangan dan kepuasan. Suasana yang kondusif dan menyenangkan dalam berwisata di Pantai Topejawa dengan menerapkan konsep wisata yang ramah Muslim dengan nuansa Islami. Yang menjadikan wisatawan tentram dan nyaman Ibu Nil Yusra pengunjung asal Makassar juga menyampaikan tanggapan sebagai berikut:

“Saya disini merasa tenang dan nyaman, lokasinya sangat ramah buat kumpul keluarga luas karena keamanannya terjaga, ada dari pihak kepolisian. Saya sudah 2 kali kesini yang pertama suasananya belum seperti ini sekarang lebih lengkap ”<sup>95</sup>

Dari pernyataan yang disampaikan tersebut kenyamanan yang dirasakan ibu Nil Yusra di peroleh dari tempat wisata yang menawarkan keramahan bagi keluarga di tunjukkan dengan lokasi yang luas serta keamanan yang terjaga. Kondisi yang Aman, nyaman, ramah, bersih, indah harus di wujudkan dalam rangka menarik minat wisatawan.

---

<sup>94</sup> Wawancara dengan Bapak Darmin tanggal 7 September Pukul 13.30.

<sup>95</sup> Wawancara dengan Ibu Nil Yusra tanggal 7 September 2019, Pukul 13.00.

Menciptakan Suasana indah aman, dan ramah akan membentuk rasa nyaman bagi wisatawan dan akan betah tinggal lebih lama, merasa puas atas kunjungannya dan memberikan kenangan yang indah. Seperti yang di sampaikan oleh Ibu Musawirah Seorang Guru di SMK dia mengatakan

“anak-anak kalau waktunya berlibur saya bawa kesini dulu anak XII, rencana minggu depan saya bawa yang kelas XI saya sekarang survey untuk penginapannya sama suami saya, saya ini selalu bawa anak-anak kesini karena disini lokasinya strategis, suasanya enak anak-anak mudah di pantau”<sup>96</sup>

Ungkapan tersebut menyatakan bahwa kondisi yang aman bagi wisatawan dapat membuat mereka untuk berkunjung kembali ke Wisata Pantai Topejawa. Disini bentuk kepuasan yang dirasakan ibu musawirah karena kondisi objek wisata yang dirasa nyaman dan aman bagi anak-anak didiknya di tunjukkan dengan mendatangi objek wisata Topejawa berulang kali. Hal yang sama juga di lakukan oleh Rifka seperti ungkapanya:

“dulu saya datang kesini bersama keluarga, sekarang saya bawa adik-adik santri, Suasana disini yang membuat kita nyaman keindahan kebersihan yang terjaga serta keramahan dari para karyawan”<sup>97</sup>

Konsep wisata halal memang berorientasi untuk memberi kenyamanan bagi wisatawan serta terjaganya keamanan dan keramahan suasana yang kondusif dan menyenangkan membuat para wisatawan merasa aman dan nyaman dan destinasi wisata halal akan memberikan

---

<sup>96</sup> Wawancara dengan Ibu Musawirah, tanggal 7 September 2019, Pukul 11.00.

<sup>97</sup> Wawancara dengan Rifka, tanggal 7 Agustus 2019, Pukul 10.00.

kesan menarik bagi para wisatawan, karena keramahan dan kesopanan dari para karyawan. Ungkapan dari Ibu Jumrar wisatawan:

“kesan menarik tentang wisata pantai Topejawa ini salah satunya karyawannya yang ramah-ramah kita lihat semuanya pakaiannya juga sopan-sopan yang perempuan pakai kerudung semua”<sup>98</sup>

Tujuan utama dalam berwisata adalah mendapatkan kesenangan sebagai pariwisata yang mengedepankan pelayanan dan kenyamanan serta wisata yang mengusung tema Islami wisata pantai Topejawa berusaha menciptakan hal tersebut dan hasilnya yang telah dirasakan oleh para pengunjungnya salah satunya dengan dibuktikan dengan beberapa ungkapan dari beberapa informan tersebut

## 2. Tingkat Kepuasan Wisatawan di tinjau dari Fasilitas Ramah Muslim

Fasilitas dan layanan merupakan hal yang cukup penting dalam mendukung berkembangnya wisata halal di Wisata pantai Topejawa. Yang menjadi alasan mengapa para wisatawan ingin berkunjung ke suatu tempat di sebabkan oleh keadaan tempat wisata tersebut, para wisatawan melihat kondisi secara umum objek wisata tersebut baik kondisi keamanan maupun fasilitas yang tersedia di objek wisata tersebut.

Fasilitas-fasilitas tersebut terkait dengan sarana dan prasarana yang ada pada objek wisata yang dapat membantu menunjang tercapainya untuk menjadi wisata halal, seperti lahan, restoran, hotel/penginapan, tempat belanja, petugas (SDM) dan yang paling penting adalah tempat ibadah yakni

---

<sup>98</sup> Wawancara dengan Ibu Jumrar Tanggal 7 September 2019 pukul 14.00

Masjid/musholla. Sudah dijelaskan sebelumnya bahwa fasilitas-fasilitas yang ada di pantai Topejawa memiliki konsep Islami. Penilaian dan tanggapan wisatawan Dari konsep ini beragam 7 dari 8 wisatawan memberikan penilaian yang positif dan mereka merasa puas terkait fasilitas-fasilitas yang berkonsep Islami. Tanggapan datang dari bapak Fahrul asal Makassar dia mengatakan :

“fasilitas disini sudah sangat lengkap, apa yang dibutuhkan wisatawan sudah terpenuhi, terkait konsep fasilitas yang Islami misalnya kolam renang yang dibedakan laki-laki perempuan ya hal ini sangat bagus untuk mengurangi tingkat kemaksiatan saya saya senang ternyata di era yang sekarang ini masih ada yang memikirkan hal-hal se detail ini, bagi saya sendiri hal itu sangat bagus dan semoga dapat di perketat lagi kebijakannya, anak-anak perempuan biar bisa terjaga privasinya”<sup>99</sup>

Dari tanggapan pak fahrul terkait fasilitas kolam renang yang berkonsep Islami yang menyatakan suatu hal yang positif bagi dirinya dan menyatakan bahwa merasa senang konsep seperti ini masih terfikirkan oleh pihak pengelola untuk menjaga privasi antara laki-laki dan perempuan. Pernyataan lain yang diungkapkan oleh salah satu wisatawan ibu Jumrar dia mengatakan

“saya sebelumnya sudah pernah datang kesini bersama keluarga, karena disini menyajikan beberapa wahana selain waterboom dan kolam renang ada juga flying fox ada sepeda gantung, kalau untuk wahana anak-anak juga ada penyewaan motor cross, kalau mau sholat tempat ibadahnya juga nyaman luas mushollanya bersih juga, toiletnya yang bersih, padahal kalau dilihat dari ramainya pengunjung kan biasanya biasanya kurang terawat ya kamar mandi ya tapi ini bersih ada petugas khusus bersih-bersih di toilet. karena bawa keluarga untuk tempat istirahat disini kami memilih sewa

---

<sup>99</sup> Wawancara dengan Wisatawan Bapak Fahrul, tanggal 7 September 2019, Pukul 13.30.

gazebo bisa bawa makanan masuk kesini kalau di tempat lain biasa gak boleh bawa makanan masuk tapi disini boleh”<sup>100</sup>

Dari pernyataan tersebut ibu Jumrar mengungkapkan pendapatnya tentang kondisi fasilitas yang ada di Wisata Topejawa selama berada di wisata pantai Topejawa, ungkapan yang mengatakan tentang tempat ibadah yang bersih dan luas serta toilet yang bersih menunjukkan bahwa wisata pantai topejawa sudah menyediakan kebutuhan para wisatawan muslim untuk beribadah yang memadai. Kenyamanan pada suatu kawasan pariwisata memang merupakan nilai tambah dan peluang untuk dikunjungi wisatawan. Lebih lanjut ibu jumrar mengatakan tujuannya datang lagi untuk kedua kalinya adalah:

“saya sekarang datang lagi kesini acara arisan keluarga bawa kerabat lebih banyak lagi dari sebelumnya, karena disini juga menyediakan tempat untuk acara-acara keluarga besar yang nyaman, dan saya memilih tempat ini juga karena tempatnya mudah dijangkau, anak-anak bisa memilih wahana-wahana bermain”<sup>101</sup>

Selain itu wisatawan lainnya yakni ibu Musawirah seorang guru dari SMK Makassar datang bersama suaminya untuk melakukan survey lokasi hotel di wisata pantai Topejawa, Ibu muaswirah sebelumnya sudah pernah datang bersama siswanya kelas XII tapi belum mengetahui informasi tentang penginapan di tempat tersebut dan dia rencana akan membawa siswanya kelas XI untuk berlibur dan menginap di hotelnya. Ibu Musawirah

---

<sup>100</sup> Wawancara dengan Wisatawan Ibu Jumrar, tanggal 7 September 2019, Pukul 14.00.

<sup>101</sup> Wawancara dengan Wisatawan Ibu Jumrar, Tanggal 7 September 2019, Pukul 14.00.

mengungkapkan alasan memilih tempat wisata Topejawa dikarenakan lokasinya yang ramah pada anak-anak didiknya, ramah yang dimaksud ibu Musawirah adalah:

“kalau disini kan ada tiga kolam renang nya terpisah antara perempuan dan laki-laki jadi kita para guru bisa pantau mereka yang mau memanfaatkan untuk pacaran misalnya, menurut saya harga nya pun tidak terlalu mahal buat para pelajar yang liburan, dengan harga masuk Rp 50.000 mereka bisa sepuasnya menikmati keindahan objek wisata pantai Topejawa”<sup>102</sup>

Selanjutnya ibu musawirah juga mengatakan bahwa di lokasi wisata pantai Topejawa ini juga jika masuk waktu sholat dhuhur dan ashar di kumandangkan adzan bahkan dia mengatakan sebelum adzan di bunyikan mengaji dulu, menurut dia ini sangat positif khususnya bagi anak-anak didiknya agar mereka tidak terlena keasikan bermain, agar mereka siap-siap untuk sholat jamaah di musholla sini. Sesuai ungkapan nya dia mengatakan

“di putar mengaji dulu dan kumandang adzan disini kalau masuk waktu sholat, saya juga merasa senang memilih tempat ini untuk berwisata disini anak-anak disamping bisa berlibur mereka juga bisa belajar”<sup>103</sup>

Salah satu wisatawan bernama Rifka seorang pengajar di pesantren dan juga pegawai puskesmas di panciro Gowa mengatakan bahwa tujuan dia datang bersama beberapa adik-adik memang untuk berlibur dia sudah dua kali datang ke wisata Topejawa beberapa alasan di ungkapkan kenapa

---

<sup>102</sup> Wawancara dengan Ibu Musawirah Tanggal 7 September Pukul 11.00

<sup>103</sup> Wawancara dengan Ibu Musawirah Tanggal 7 September Pukul 11.00



dia datang dan memilih wisata pantai Topejawa sebagai tempat untuk berlibur

“saya datang kesini karena penasaran dengan konsep istana Turki yang merupakan wahana baru disini, ternyata bagus dan indah banget desainnya seperti bangunan-bangunan Islami ada kubah-kubanya, dan juga swafoto nya serasa di Timur Tengah, tapi belum jadi 100 persen sih, mungkin kalau sudah jadi lebih bagus lagi, jauh lebih cantik dari ekspektasi saya sebelumnya”<sup>104</sup>

. Konsep wisata halal, meskipun merupakan praktik pariwisata sebagaimana umumnya, tetap memiliki ciri khas, yakni memperhatikan kebutuhan dasar wisatawan muslim terkait praktik ibadah mereka dalam berwisata. Dari hasil wawancara dengan para wisatawan tersebut dapat di analisa bahwa kondisi terkait Fasilitas pariwisata yang ramah serta nyaman bagi aktifitas keluarga memang tercipta di wisata pantai Topejawa, dengan ungkapan tersebut bisa dikatakan bahwa kebutuhan wisatawan sebagai seorang muslim terpenuhi. Dan berdasarkan wawancara tersebut Mereka merasa puas dengan fasilitas yang tersedia dengan menginterpretasikan nilai-nilai keislaman di dalamnya.

Wisatawan muslim sangat mementingkan adanya fasilitas bagi mereka untuk menjalankan ajaran agama di tempat wisata. Fasilitas wisata merupakan sarana penunjang yang dapat menciptakan rasa menyenangkan yang disertai dengan kemudahan dan pemenuhan kebutuhan wisatawan

---

<sup>104</sup> Wawancara dengan Wisatawan Rifka 7 September 2019, Pukul 13.00.

dalam menikmati produk wisata yang ditawarkan. Kepuasan wisatawan tidak hanya menikmati keindahan alam atau keunikan objek wisata saja melainkan memerlukan sarana yang memadai. Destinasi yang dikunjungi wisatawan muslim harus memiliki fasilitas yang memudahkan mereka melaksanakan ajaran agamanya.

Hotel dan penginapan juga harus terhindar dari perbuatan maksiat, pengelola hotel dapat menjamin ketersediaan fasilitas ibadah, mulai arah kiblat, kamar mandi yang ramah terhadap aktivitas berwudhu. Pihak pengelola juga ikut berpartisipasi untuk tidak menyediakan minuman beralkohol kamar hotel. Tujuan dari penerapan kriteria wisata halal itu sendiri menurut fatwa DSN MUI, bertujuan untuk menghindari kemusyrikan, kemaksiatan, kemaafsadatan, tabdzir atau israf, dan kemunkaran. Penyelenggara wisata syariah juga harus mampu memberikan kemaslahatan dan kemanfaatan baik secara material maupun spiritual.

Mashlahah sendiri merupakan segala bentuk kebaikan yang berdimensi duniawi dan ukhrawi, material dan spiritual serta individual dan kolektif serta harus memenuhi tiga unsur yakni kepatuhan syariah (halal), bermanfaat dan membawa kebaikan (*thayib*) dalam semua aspek secara keseluruhan yang tidak menimbulkan kemudharatan. Kebahagiaan merupakan tujuan utama manusia. Kebahagiaan itu akan dicapai apabila segala kebutuhan dapat terpenuhi baik secara spiritual serta material.

Tiga unsur kemashlahatan yang tercipta di wisata pantai Topejawa. Dari tiga unsur kemashlahatan unsur pertama yang Terkait dengan Kepatuhan syariah wisata pantai Topejawa ini sudah menerapkan beberapa kebijakan yang sesuai prinsip syariah dari pemisahan kolam renang, rumah refleksi yang tidak menyediakan tukang pijat yang berpotensi pada maksiat, kebijakan untuk tidak boleh menginap sekamar yang bukan muhrim juga termasuk unsur kepatuhan syariah. Unsur yang kedua yakni bermanfaat dan dan menimbulkan kebaikan. Fasilitas, Kenyamanan dan keamanan diciptakan pihak pengelola bertujuan agar Wisatawan yang datang kesana akan mendapatkan ketentraman dan kebahagiaan dan supaya ada kesan yang baik bagi unsur yang ketiga yaitu tidak menimbulkan kemadharatan. Dengan memberikan kenyamanan dan menyediakan fasilitas-fasilitas yang dibutuhkan oleh wisatawan di samping untuk memberikan kesenangan bagi wisatawan juga agar mereka tidak merasa kecewa dengan apa yang mereka dapat.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah di paparkan pada bab-bab sebelumnya, dapat penulis simpulkan bahwa:

1. Adapun relevansi konsep wisata halal yang ada di wisata pantai Topejawa dapat dilihat dari beberapa kriteria-kriteria *halal tourism* yang di terapkan oleh pihak pengelola. Terkait kriteria yang di keluarkan oleh MUI, yaitu dari spek wisata yang menjaga kebersihan lingkungan, adapun bentuk menjaga kebersihan lingkungan dengan mengolala limbah terlebih dahulu sebelum di buang, dan kebersihan lingkungan lebih terjaga sejak dikembangkannya objek wisata pantai tersebut. Untuk kriteria keriteria berorientasi pada kemaslahatan umum, kriteria yang lain yakni dapat memenuhi kebutuhan wisatawan muslim yaitu dengan dikembangkannya objek pariwisata Topejawa ini dapat membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat di sekitar lokasi tersebut. Adapun konsep wisata halal yang di terapkan sesuai dengan standar IMTI yaitu: terkait dengan aksesibilitas, yaitu semua akses memberi kemudahan kepada wisatawan untuk datang berkunjung pada tujuan pariwisata. Jalanan menuju lokasi sangat bagus, dan aman bagi wisatawan dan lokasi dekat dengan ibukota Kecamatan. Standar kriteria yang lain yakni akomodasi, di lokasi wisata pantai Topejawa disediakan Hotel/Penginapan yang menerapkan kebijakan sesuai dengan

nilai Penginapan yang menerapkan kebijakan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Terdapat tempat ibadah juga. Kolam Renang yang terpisah antara laki-laki dan perempuan

2. Wisatawan merasa puas dengan konsep wisata halal yang diterapkan pihak pengelola wisata, hal ini dapat dilihat dari tanggapan-tanggapan mereka, bahkan mereka dapat mengambil beberapa manfaat dari kebijakan tersebut, Kenyamanan keamanan yang diciptakan oleh pihak pengelola membuat para wisatawan betah berlama-lama di lokasi, dan bahkan ada yang mengunjungi wisata berulang kali. Fasilitas yang memadai dan layak, yang ramah bagi wisatawan muslim, misal kolam renang yang terpisah antara laki-laki dan perempuan, desain wahana yang bercorak Islami yaitu Istana Turki juga memberikan nilai kepuasan tersendiri bagi para wisatawan yang datang.

## **B. Saran**

Dari hasil penelitian didapatkan saran sebagai berikut:

1. Kiranya pihak pengelola objek wisata pantai Topejawa lebih memperketat lagi terkait kebijakan pemisah kolam renang antara laki-laki dan perempuan.
2. Untuk mengoptimalkan pengelolaan dan pemeliharaan agar terwujudnya wisata yang bernuansa Islami hendaknya pihak pengelola bekerjasama dengan lembaga-lembaga/instansi Pemerintah Kabupaten Takalar

3. Untuk mewujudkan wisata halal masyarakat di sekitar hendaknya diikutsertakan dalam peran penting memelihara lingkungan sekitar objek wisata.



## DAFTAR PUSTAKA

- Adinugraha, Hendri Hermawan dkk. "Desa Wisata Halal: Konsep dan Implementasinya di Indonesia", *Jurnal Human Falah*. Vol. 5, No. 1. 2018.
- Arjana, I Gusti Bagus. *Geografi Pariwisata dan Ekonomi Kreatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2016.
- Augustine Yvonne dan Kristaung, Robert. *Metodologi Penelitian Bisnis dan Akuntansi*. Jakarta: Dian Rakyat. 2013.
- Azhari, Lira. "Studi Komparatif Penerapan Dimensi *Sustainable Innovation* pada Pariwisata Halal di Sumatera Barat (Studi Kasus pada Biro Perjalanan Ero Tour dan Raun Sumatera)". *Skripsi, Universitas Andalas*. 2017.
- Bungin, M Burhan. *Metodologi Penelitian Sosial Dan Ekonomi*. Jakarta: Prenadamedia Group. 2013.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Quran dan Terjemahnya* . Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2006.
- Djakfar, Muhammad. *Pariwisata Halal Perspektif Multidimensi*. Malang: UIN-Maliki Press. 2017.
- Fauzi, M Rifqi. "Prospek Pariwisata Dan Pengembangan Ekonomi Kreatif". *Poetramerdeka*. 2017.
- Hamzah, Maulana.M dan Yudiana, Yudi. Analisis Komparatif Potensi Industri Halal dalam Wisata Syariah dan Konvensional. Di akses Oktober 2019 dari <http://catatanek18.blogspot.co.id/2015/02/analisis-komparatif-potensiindustri.html>. 2015.
- Hamzana, Adrian Adi. "Pelaksanaan Standarisasi Pelayanan Pariwisata Halal dalam pengembangan Pariwisata di Nusa Tenggara Barat". *Jurnal Pena Justisia*,.Vol.17. No. 2. 2017.
- Hardiansyah, Haris. *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups*. Jakarta: Rajawali Pers. 2015.
- <http://kbbi.web.id/pariwisata> diakses 14/05/2019/ pukul 14.57
- Jaelani, Aan. "Halal Tourism Industry In Indonesia: Potential And Prospects". *Journal MPRA*. 2017.
- Jasfar, farida. *Manajemen Jasa Pendekatan Terpadu*. Bogor: Ghalia Indonesia . 2005

- Kalebos, Fatmawati. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepuasan Wisatawan yang Berkunjung ke Daerah Wisata Kepulauan". *Jurnal Riset Bisnis dan Manajemen*. Vol. 4, No. 3. 2016.
- Lisma, Nuryenti Dkk "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kunjungan Wisatawan Ke Objek Wisata Syariah Di Sumatera Barat", *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*. Vol. 8, No. 1. 2016 Marsono dkk. *Dampak Pariwisata Religi Kawasan Masjid Sunan Kudus Terhadap Ekonomi, Lingkungan, dan Sosial-Budaya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 2016.
- Maisyaroh, Siti. "Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif". UIN Maulana Malik Ibrahim. *Kompasiana*. 2015.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.
- Nugroho, Lucky. Ekosistem Wisata Halal dan Daya Saing Pariwisata Indonesia. *Kompasiana*. Senin 16 Januari 2016.
- Panjaitan, Dorothy Rouly Haratua "Analisis Faktor Kualitas Destinasi Wisata, Kepuasan Wisatawan Dan Pengaruhnya Terhadap Loyalitas Wisatawan. t.th.
- Pawito. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta :PT Lkis, 2008.
- Puspita, M Indra Dewa dan Sunarti "Analisis Pengembangan Pulau Santen dengan Konsep Wisata syariah" *Journal Administrasi Bisnis*. Vol. 55, No. 1. 2018.
- Sarbitaini, Pristiwasia dan I Wayan Thariqy Kawakibi. "Educational Opportunity Wisatawan Dalam Melakukan Perjalanan Wisata dan Pengaruhnya Terhadap Tingkat Pengetahuan Dan Kepuasan Wisatawan Di Sumatera Barat". *Jurnal Pariwisata Pesona*. Vol. 03. No. 01. 2018.
- Simanjutak, Bungaran Antonius dkk. *Sejarah Pariwisata Menuju Perkembangan Indonesia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia. 2017.
- Sitepu, Novi Indriyani "Perilaku Konsumen Islam Di Indonesia". *Jurnal Perspekti Ekonomi Darussalam*. Vol. 2, No. 1. 2016.
- Subarkah, Alwafi Ridho. "Potensi dan Prospek Wisata Halal dalam Meningkatkan Ekonomi daerah (Studi Kasus: Nusa Tenggara Barat). *Jurnal Sospol*. Vol. 4, No. 2. 2018
- Sudaryono. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers. 2017.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta 2008.



- Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta. 2002.
- Suhendra, Indra. “Pengembangan Obyek Wisata Pantai Pasir Padi Sebagai Daya Tarik Wisata Di Kota Pangkalpinang. *Academia*. t.th
- Sumar'in dkk. Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Wisata Budaya: Studi Kasus Pada Pengrajin Tenun Di Kabupaten Sambas. *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan*. Vol. 6, No 1. 2017.
- Sunarti, M Indra Dewa Puspita. “Analisis Pengembangan Pulau Santen dengan Konsep Wisata syariah”. *Journal Administrasi Bisnis*. Vol. 55, No. 1. 2018.
- Suvena, I Ketut dan I Gusti Ngurag Widyatmaja. *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata*. Denpasar: Pustaka Larasan . 2017.
- Syahriza, Rahmi Pariwisata Berbasis Syariah (Telaah Makna Kata Sara dan Derivasinya dalam Al-Quran. *Jurnal Human Falah* Vol. 1, No. 2. 2014.
- Widagyo, Kurniawan Gilang “Anlisis Pasar Pariwisata Halal Indonesia”, *The Journal Of Tauhidnomics*. Vol. 1, No. 1. 2015.
- Wahyulina, Sri Dkk Yang Berjudul “Persepsi Wisatawan Muslim Terhadap Sarana Penunjang Wisata Halal Di Kawasan Desa Sembalun Lawang Lombok Timur”. *Jurnal Magister Manajemen Universitas Mataram*. 2018.
- Yusuf, A. Muri. *Metedologi Penelitian,,: Kuantitatif, Kualitatif, dan penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenada Media Group. 2014.

# LAMPIRAN



## **MANUSKRIP**

### **A. Wisatawan**

1. Bagaimana pendapat anda tentang konsep wisata Pantai Topejawa yang bernuansa Islami?
2. Dari faktor apa saja yang membuat anda merasa nyaman, dan aman berada di wisata pantai Topejawa?
3. Bagaimana tanggapan anda tentang fasilitas-fasilitas yang ada di wisata pantai Topejawa?
4. Bagaimana tanggapan anda tentang pemisahan kolam renang?
5. Bagaimana pendapat anda tentang pelayanan di wisata pantai Topejawa?
6. Dari mana anda mendapatkan informasi tentang wisata pantai Topejawa ini?

### **B. Kepala Bidang Pariwisata Kabupaten Takalar**

1. Bagaimana pendapat bapak tentang wisata halal?
2. Apa hal terpenting yang harus tercipta pada konsep wisata halal?
3. Apakah wisata pantai Topejawa memiliki potensi untuk mengembangkan wisata pantai Topejawa?
4. Bagaimana pandangan bapak mengenai pengelolaan yang memiliki indikasi pada wisata halal pada wisata pantai Topejawa?

### **C. Direktur Utama serta Pendiri Wisata Pantai Topejawa**

1. Apa alasan bapak sehingga membuat konsep wisata yang bernuansa Islami?

2. Bagaimana awal mula bapak mendirikan wisata pantai Topejawa?
3. Bagaimana cara bapak menjaga kebersihan lingkungan di wisata pantai Topejawa?
4. Bagaimana pihak pengelola menjaga kenyamanan bagi wisatawan?
5. Bagaimana pendapat bapak tentang konsep wisata halal?
6. Apakah bapak mengetahui tentang karakteristik wisata halal?
7. Pada penginapan/hotel apakah ada kebijakan terkait yang bukan muhrim menginap satu kamar?
8. Apa alasan pemisahan pada kolam renang?

#### **D. Pengelola**

1. Bagaimana cara bapak menjaga kebersihan lingkungan di wisata pantai Topejawa?
2. Bagaimana pihak pengelola menjaga kenyamanan bagi wisatawan?
3. Bagaimana pendapat bapak tentang konsep wisata halal?
4. Apakah bapak mengetahui tentang karakteristik wisata halal?
5. Pada penginapan/hotel apakah ada kebijakan terkait yang bukan muhrim menginap satu kamar?
6. Apa alasan pemisahan pada kolam renang?

#### **E. Pegawai**

1. Bagaimana cara anda menjaga keramahan pada wisatawan?
2. Apakah ada aturan dari pihak pengelola terkait penginap yang bukan muhrim sekamar?
3. Bagaimana cara bapak menjaga kebersihan lingkungan di wisata pantai Topejawa?
4. Bagaimana cara pihak pengelola menciptakan destinasi yang ramah serta aman bagi wisatawan?



## DAFTAR TABEL

**Tabel 4.1 Pejabat Kepala Desa Topejawa dan Periode Kepemimpinannya**

No	Nama	Jabatan	Periode
1	Mannaungi Dg Tutu	Kades	-
2	Dg Ngati	Kades	-
3	Dg Ranya	Kades	-
4	Hamiseng Dg Pasang	Kades	1971-1997
5	Siriwa Rate	Kades	1997-2001
6	Hasbullah Nanjeng	Kades	2001-2006
7	H.M. Nurdin Sutte, S.Pt	Kades	2007-2012
8	H.M. Nurdin Sutte, S.Pt. M.Si	Kades	2012-Sekarang

Sumber : Profil Desa Topejawa Tahun 2019

**Tabel 4.2 Mata Pencanharian Penduduk Masyarakat Desa Topejawa**

No	Mata Pencanharian	Persentase
1	Petani	60%
2	Nelayan	30%
3	Lainnya	10%

Sumber : Profil Desa Topejawa Tahun 2019

**Tabel 4.3 Sarana/ Prasarana Desa Topejawa**

No	Sarana/ Prasana	Jumlah
1	Kantor Desa	1
2	Jalan Kabupaten	14 Km
3	Jalan Kecamatan	5 Km
4	Jalan Desa	13 Km
5	Posyandu	2
6	Pustu	1
7	Masjid	7
8	Sekolah	4

**Tabel 4.4 Hasil Wawancara Informan**

<b>Konsep Wisata Halal di Wisata Pantai Topejawa</b>	<b>Kepuasan Wisatawan</b>	<b>Bentuk kepuasan dari wisatawan</b>
Kondisi yang ramah, aman dan nyaman	Puas karena: bersih, tempat parkir luas tertata, lingkungan yang ramah keluarga dan anak-anak,	Melakukan kunjungan kembali, merasa betah berlama-lama karena nyaman, merekomendasikan ke kerabat.
Fasilitas dan layanan yang ramah muslim dan bernuasna Islami	Puas karena: fasilitas yang lengkap toilet bersih, terdapat musholla di lokasi wisata, kolam renang dipisah membuat, pelayanannya bagus: ramah, sopan sikap dan pakaian.	
Aksesibilitas: ketersediaan infrastruktur transportasi	Akses mudah di tempuh, jalanan menuju lokasi sudah bagus.	

## DOKUMENTASI



Foto Bersama dengan kepala dinas pariwisata Kabupaten Takalar selaku Informan



Foto Bersama Wisatawan Ibu Nil Yusra selaku informan





Kolam Renang Khusus Anak-anak



Papan peringatan di sekitar kolam renang



Papan peringatan di sekitar kolam renang



**PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN**  
**DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**  
**BIDANG PENYELENGGARAAN PELAYANAN PERIZINAN**

Nomor : 21695/S.01/PTSP/2019  
Lampiran :  
Perihal : Izin Penelitian

Kepada Yth.  
Bupati Takalar

di-  
Tempat

Berdasarkan surat Dekan Fak. Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar Nomor : 2898/EB.IPP.00.D/8/2019 tanggal 13 Agustus 2019 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

Nama : NURUL ISLAHYAH  
Nomor Pokok : 90100115044  
Program Studi : Ekonomi Islam  
Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa(S1)  
Alamat : Jl. H. M. Yasin Limpo No. 36, Samata Gowa

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan Skripsi, dengan judul :

**" HALAL TOURISM WISATA PANTAI TOPEJAWA DALAM MENINGKATKAN KEPUASAN WISATAWAN DI TAKALAR (STUDI DI DESA TOPEJAWA KEC. MANGARABOMBANG KAB. TAKALAR) "**

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. **25 Agustus s/d 25 Oktober 2019**

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami *menyetujui* kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

**ALAUDDIN**

Diterbitkan di Makassar  
Pada tanggal : 15 Agustus 2019

**A.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN**  
**KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU**  
**PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN**  
Selaku Administrator Pelayanan Perizinan Terpadu

**A. M. YAMIN, SE., MS.**  
Pangkat : Pembina Utama Madya  
Nip : 19610513 199002 1 002

Tembusan Yth:  
1. Dekan Fak. Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar di Makassar,  
2. Penitnggat.

SAMAP PTSP 15-08-2019



Jl. Bougenville No.5 Telp. (0411) 441077 Fax. (0411) 448936  
Website : <http://smap.sulselprov.go.id> Email : [ptsp@sulselprov.go.id](mailto:ptsp@sulselprov.go.id)  
Makassar 90222







**PEMERINTAH KABUPATEN TAKALAR**  
**DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN**  
**TERPADU SATU PINTU, TENAGA KERJA DAN TRANSMIGRASI**  
*Jl. Jenderal Sudirman No.26 Telp. ( 0418 ) 323291 Kab. Takalar*

Takalar, 20 Agustus 2019

Nomor : 446/IP-DPMPTSP/VIII/2019  
Lamp. : -  
Perihal : Izin Penelitian

Kepada,  
Yth. Direktur Wisata Pantai Topejawa  
Mangarabombang Kab. Takalar  
Di-  
Tempat

Berdasarkan Surat Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Prov. Sul-Sel nomor : 21695/S.01/PTSP/2019, tanggal 15 Agustus 2019, perihal Izin Penelitian, dengan ini disampaikan bahwa:

Nama : **NURUL ISLAHIYAH**  
Tempat/Tanggal Lahir : Lamongan, 14 Juli 1996  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa (S1) UIN Alauddin Makassar  
Alamat : Mangadu Mangarabombang Kab. Takalar

Bermaksud akan mengadakan penelitian di kantor/instansi/wilayah kerja Bapak/Ibu dalam Rangka Penyusunan *Skripsi* dengan judul :

**"HALAL TOURISM WISATA PANTAI TOPEJAWA DALAM MENINGKATKAN  
KEPUASAN WISATAWANDI TAKALAR (STUDI DI DESA TOPEJAWA  
KECAMATAN MANGARABOMBANG KABUPATEN TAKALAR)"**

Yang akan dilaksanakan : 25 Agustus s/d 25 Oktober 2019  
Pengikut / Peserta

Sehubungan dengan hal tersebut di atas pada prinsipnya kami menyetujui kegiatan dimaksud dengan ketentuan sbb :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan dimaksud kepada yang bersangkutan harus melapor kepada Bupati Takalar Up. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kab. Takalar ;
2. Penelitian tidak menyimpang dari ketentuan yang berlaku ;
3. Mentaati semua Peraturan Perundang-Undangan yang berlaku dan Adat Istiadat setempat ;
4. Menyerahkan 1 (satu) exemplar foto copy hasil *Skripsi* kepada Bupati Takalar Up. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kab. Takalar ;
5. Surat pemberitahuan penelitian ini dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang tidak mentaati ketentuan tersebut diatas.

Demikian disampaikan kepada saudara untuk diketahui dan seperlunya.

Kepala Dinas

**Drs. IRWAN YUNUS**

Pangkat / Pembina Utama Muda

NIP. : 196208201983021005

Tembusan disampaikan kepada Yth :

1. Bupati Takalar (sebagai laporan);
2. Kepala Bapelitbang Kab. Takalar di Takalar;
3. Kepala Kantor Kesbangpol Kab. Takalar di Takalar;
4. Camat Mangarabombang Kab. Takalar di Takalar;
5. Dekan Fak. Ekonomi dan Bisnis UIN Alauddin Makassar di Makassar;
6. Peninggal.

## RIWAYAT HIDUP



Nurul Islahiyah, lahir di kabupaten Lamongan, Jawa Timur, 14 Juli 1996. Adapun perjalanan pendidikan awal di Madrasah Ibtidaiyah Bahrul Ulum di Kecamatan Sekaran Kabupaten Lamongan dari kelas 1 sampai kelas 6 lulus pada tahun 2009, kemudian melanjutkan sekolah menengah pertama di MTs Bahrul Ulum Lamongan lulus pada Tahun 2012. Dan melanjutkan sekolah menengah atas di MAN Tambakberas di Kabupaten Jombang Jawa Timur lulus pada Tahun 2015 dan melanjutkan pendidikan di UIN Alauddin Makassar dengan mengambil Jurusan Ekonomi Islam, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam pada Tahun 2015 dan selesai Pada Tahun 2019.

